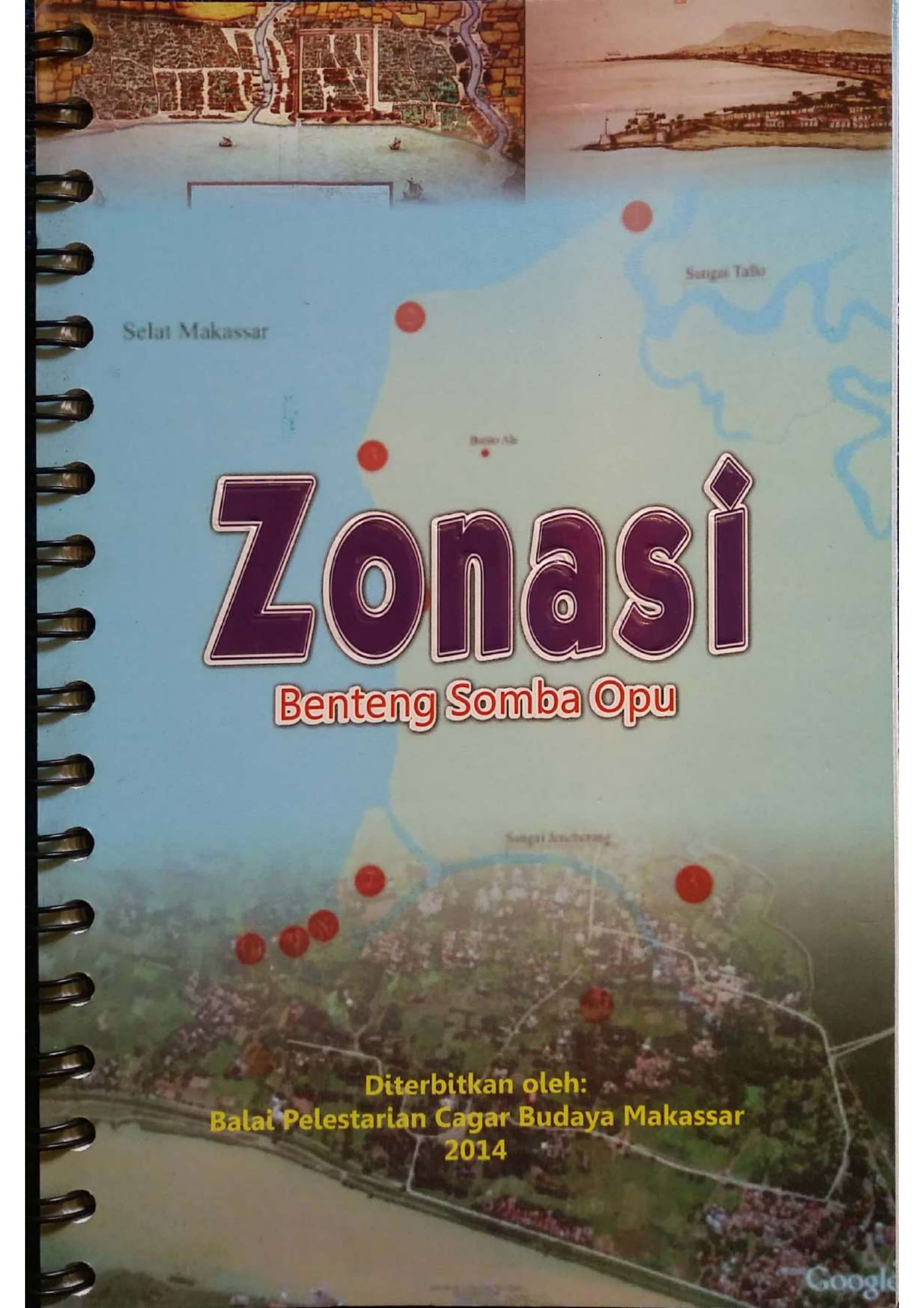




Selat Makassar

Sungai Tabo

Zonasi

Benteng Somba Opu

Sungai Anchoring

Diterbitkan oleh:
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
2014

Google

Booklet :
Seri Pemanfaatan Cagar Budaya

Zonasi Benteng Somba Opu

Klasik

g30.1

Diterbitkan oleh:
Balai Pelestarian Cagar Budaya
Makassar
2014

Zonasi Benteng Somba Opu

Tim Kerja Zonasi

Pengarah:

Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi
Sulawesi Selatan

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Kepala Balai Arkeologi Makassar

Koordinator

Alimuddin, SH. MH.

Narasumber:

Prof. Dr. Mundardjito

Dr. Daud Aris Tanudirdjo, M.A.

Tenaga Ahli:

Drs. Gatot Ghautama, M.A.

Ir. Osrifoel Oesman, M.Hum.

Drs. Iwan Sumantri, M.A.

Pengolah data:

Drs. Syahrawi Mannan, M.Pd

Supriadi, SS, MA

Ir. Jamaluddin

Drs. Budianto Hakim

Dra. Nusriat

Citra Andari, SS

Ibrahim Ridwan

Andi Jusdi, SS

Abdullah, SS

Rustan, SS

Iswadi, SS

Linda Siagian, SS

Mubarak AP, SS

Dokumentasi dan Penggambaran:

Sigit Darmawan

Achmad Abduh

Tim Penerbitan:

Penanggungjawab
Andi Muhammad Said

Redaktur
Syahrawi Mannan

Penyunting/Editor
Muslimin A.R. Effendy

Desain Grafis dan Tata Letak
Achmad Abduh

Sekretariat
Karrama
Adriani

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tanpa izin tertulis penerbit tidak diperbolehkan memperbanyak dan/atau menyebarkan dalam bentuk apapun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan jalan cetak, fotocopy, atau dengan cara lain

Hak penerbitan pada
©Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Cetakan pertama, November 2014

Isi di luar tanggungjawab Percetakan Mandiri Cards, Makassar



Kata Pengantar

Seiring dengan laju perkembangan kota yang tengah terjadi belakangan ini, mengakibatkan keberadaan cagar budaya mengalami keterancaman. Upaya pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya, seringkali mengakibatkan penurunan nilai, hilangnya identitas lokal bahkan jati diri bangsa. Hal ini berdampak pada pentingnya upaya untuk melestarikan situs.

Mengantisipasi fenomena tersebut, maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Purbakala Makassar berupaya melakukan perlindungan situs melalui zonasi pada situs Benteng Somba Opu. Langkah awal yang ditempuh adalah membentuk Tim Zonasi yang terdiri dari staf BPCB Makassar sebagai tenaga teknis dan melibatkan para arkeolog dan geolog dari UI, UGM dan Unhas. Tim kemudian melakukan kajian sumber terkait Benteng Somba Opu, melakukan observasi di lokasi serta merumuskan batas-batas zona yang mengacu pada UU No.11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya yang mencakup zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, serta zona penunjang. Hasilnya kemudian berupa peta zonasi situs dan kawasan sekitar Benteng Somba Opu yang disertai dengan petunjuk dan arahan terkait perlakuan terhadap masing-masing zona.

Diharapkan terbitan ini menjadi acuan dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan Benteng Somba Opu kedepan.

Tim Zonasi BSO



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi	4
BAB 2. NILAI PENTING BENTENG SOMBA OPU	6
2.1. Riwayat Singkat Benteng Somba Opu	6
2.2. Riwayat Penelitian	12
2.3. Nilai Penting Benteng Somba Opu	15
BAB 3. KONSEP PELESTARIAN CAGAR BUDAYA	17
3.1. Hakekat Pelestarian	17
3.2. Pelaksanaan Pelestarian	19
BAB 4. HASIL PELACAKAN	22
4.1. Pelacakan Peta Lama	22
4.2. Pelacakan Literatur	23
4.3. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1987	27
4.4. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1989	29
4.5. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1992	33
4.6. Pelacakan Temuan Struktural Maupun Temuan Lepas (Survei)	35
BAB 5. ZONASI	39
5.1. Prinsip –prinsip Zonasi	39
5.2. Dasar Penentuan Zonasi Situs Benteng Somba Opu	39
5.2.1 Zona Inti	40
5.2.2 Zona Penyangga	43
5.2.3 Zona Pengembangan	43
5.2.4 Zona Penunjang	44
5.3. Zonasi di Situs Benteng Somba Opu	44
5.3.1 Zona Inti	44
5.3.2 Zona Penyangga	45
5.3.3 Zona Pengembangan	46
5.3.4 Zona Penunjang	47
BAB 6. PENUTUP	48
6.1. Saran	48
6.2. Rekomendasi	48

DAFTAR PUSTAKA



Bab 1 ; Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Benteng Somba Opu merupakan salah satu tinggalan sejarah yang penting di Sulawesi Selatan. Didirikan pada abad ke-16, situs ini merupakan bukti nyata kejayaan Kerajaan Gowa yang pernah memegang peran penting dalam sejarah Nusantara. Karena itu, situs benteng ini telah dikembangkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kejuangan dan kebanggaan terhadap tanah air.

Secara administratif situs ini berada di Kelurahan Benteng Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada titik $05^{\circ} 11' 18.84''$ LS- $05^{\circ} 29' 29.67''$ LS dan $119^{\circ} 24' 06.54''$ BT- $119^{\circ} 24' 27.68''$ BT. Terletak di antara dua sungai, yaitu Sungai Balang Beru yang mengalir di selatan dan Sungai Jeneberang di sebelah utara.



Benteng Somba Opu berada diantara Sungai Balang Beru (selatan) dan Sungai Jeneberang (utara)

Tinggalan yang ada di Benteng Somba Opu terutama berupa struktur bata yang merupakan sisa-sisa dinding benteng maupun struktur sisa berbagai bangunan lainnya. Dari hasil

berbagai penelitian yang pernah dilakukan, diperkirakan luas kompleks Benteng Somba Opu ini sekitar 113.590 m^2 (11,36 ha). Ketinggian dinding benteng apabila utuh, diperkirakan mencapai 7 m, sedangkan tebal dindingnya bervariasi. Ada yang tebalnya antara 3,66-4,10 m ada pula yang sangat tebal antara 10,3-10,5 m. Pintu utama benteng ada dua, masing-masing terletak di sisi bagian barat dan di sisi bagian selatan, dengan ukuran lebar sekitar 4,5 m dan tinggi 4 m. Pada gambar dan peta lama yang berhasil dilacak, benteng ini biasanya digambarkan berbentuk persegi. Namun, sisa-sisa benteng yang masih ada saat ini menunjukkan bentuk yang agak berbeda. Hampir separuh bagian utara dinding benteng kini sudah tidak ditemukan lagi. Sementara pada sisi bagian selatan yang menghadap Sungai Balang Beru, temboknya tidak lurus. Bagian tengah sisi benteng menjorok lebih keluar.

Dinding benteng pada umumnya terbuat dari susunan bata yang berbentuk horizontal. Struktur dinding yang tebal dibuat dengan sistem *sandwich*. Kedua sisi luar dinding berupa susunan bata yang dipasang sejajar, sedangkan celah antara keduanya diisi dengan tanah dan remukan bata. Namun, pada bagian-bagian tertentu terdapat struktur dari batu padas (tufa). Ketika masih berfungsi, dalam Benteng Somba Opu terdapat bangunan-bangunan yang merupakan bagian dari istana Raja Gowa, termasuk masjid dan tempat penyimpanan bahan makanan. Di sekeliling benteng terdapat permukiman para pedagang bangsa asing.

Setelah mengalami keruntuhan karena serangan Belanda, pada akhir abad ke-17 benteng ini mulai ditinggalkan dan akhirnya tidak digunakan lagi. Lebih dari tiga abad sisa-sisa benteng tidak terawat dan terkubur oleh timbunan tanah. Namun, sejak dasawarsa 1980-an, reruntuhan Benteng Somba Opu mulai mendapat perhatian yang serius dari para ahli sejarah dan arkeologi. Sejumlah penelitian arkeologis dilakukan baik melalui pengamatan, survei, maupun ekskavasi. Hasil-hasil penelitian itu semakin mengungkapkan pentingnya Benteng Somba Opu sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Setelah melalui kajian dan penggalian penyelamatan pada awal

tahun 1990-an, Kompleks Benteng Somba Opu dikembangkan menjadi Taman Miniatur Sulawesi (TMS). Sejumlah bangunan berarsitektur tradisional Sulawesi Selatan didirikan di kompleks ini sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Sejalan dengan perkembangan waktu, TMS secara perlahan akhirnya semakin tidak mendapat banyak kunjungan dan perhatian dari masyarakat.

Meskipun demikian, Benteng Somba Opu tetap diakui masyarakat sebagai kompleks tinggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai penting. Karena itu, Benteng Somba Opu telah didaftar sebagai Benda Cagar Budaya dengan nomor inventaris 113 yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Selanjutnya, mengingat potensi nilai pentingnya, Situs Benteng Somba Opu telah ditetapkan sebagai Objek Vital Nasional berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI No. PM.19/UM.101/MKP/2009 yang berada di bawah pengawasan dan pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, pada tingkat provinsi, Kawasan Benteng Somba Opu telah ditetapkan sebagai Kawasan Taman Wisata Budaya berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009-2024.

Mengingat nilai-nilai penting Benteng Somba Opu sebagai warisan budaya Sulawesi Selatan dan potensi pengembangannya sebagai tujuan wisata budaya, maka situs ini perlu dikelola sebagai sumberdaya budaya. Dalam rangka pengelolaan situs Benteng Somba Opu sebagai sumberdaya budaya, terutama untuk menjamin kelestariannya, maka perlu dilakukan pemintakatan atau zonasi. Perlunya pemintakatan suatu cagar budaya juga diamanatkan oleh Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya pasal 72-74.

1.2. Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan pengertian dalam Ketentuan Umum UU no. 11 Tahun 2010, zonasi adalah kegiatan untuk menentukan batas-

batas ruang perlindungan terhadap cagar budaya. Zonasi atau pemintakatan dimaksudkan sebagai sarana untuk perlindungan terhadap cagar budaya melalui pengaturan pemanfaatan maupun fungsi ruang-ruang (zona) yang sudah ditentukan.

Tujuan penentuan zonasi pada Benteng Somba Opu adalah sebagai berikut:

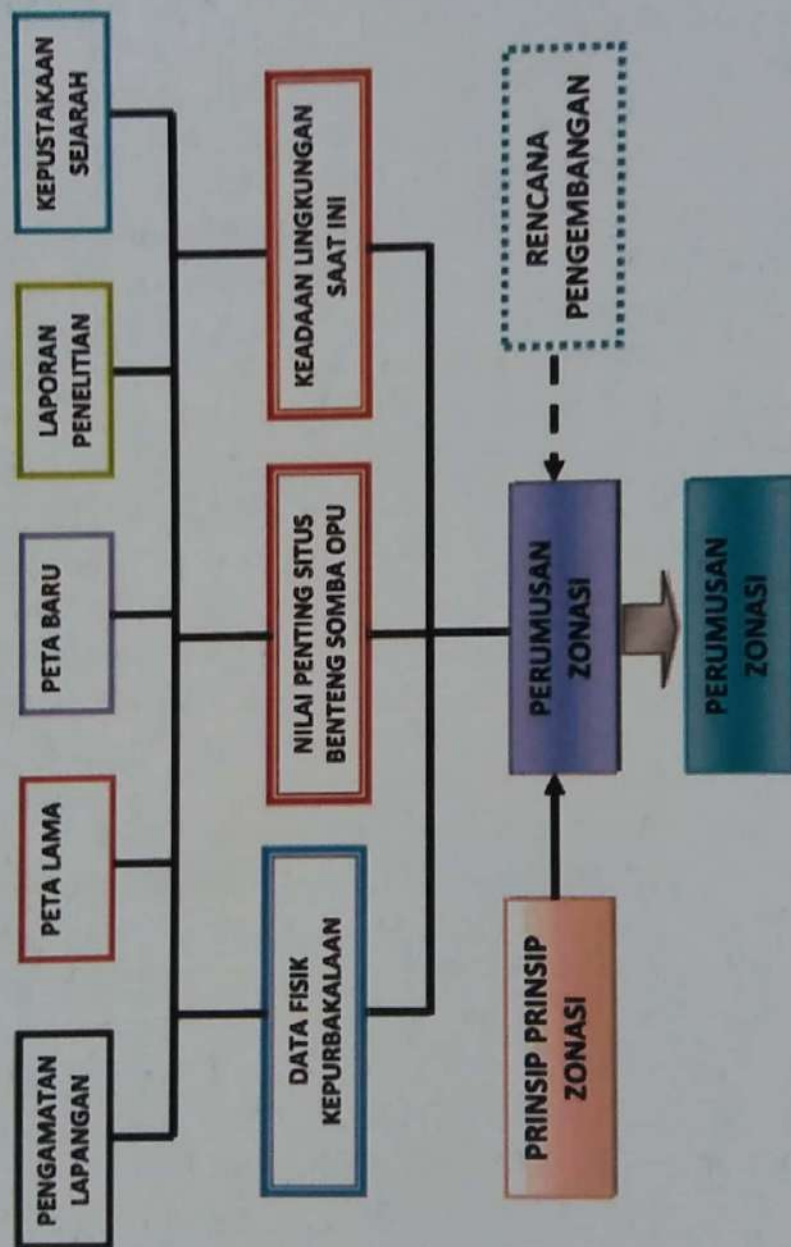
1. Menjamin perlindungan terhadap situs termasuk tinggalan bendawi yang ada di dalamnya, serta nilai-nilai penting yang dikandungnya;
2. Memberikan panduan untuk perencanaan pelestariannya, baik dalam bentuk perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatan, terutama dalam kaitan dengan aspek keruangannya;
3. Merumuskan rambu-rambu dalam rangka penataan ruang di dalam maupun di lingkungan situs yang merupakan bagian perlindungannya

Sesuai dengan maksud dan tujuannya maka hasil dari zonasi ini adalah peta zonasi yang menunjukkan zona-zona perlindungan (inti, penyangga, pengembangan, dan penunjang) dengan batas-batasnya, serta ketentuan yang diberlakukan pada setiap zona.

1.3. Metodologi

Sesuai ketentuan dalam UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, penentuan zonasi dilakukan berdasarkan hasil kajian. Karena itu, dalam rangka penentuan zonasi Benteng Somba Opu, dilakukan kajian terhadap berbagai informasi yang dapat diperoleh terkait dengan situs ini. Sumber-sumber informasi yang digunakan adalah peta lama, sumber kepustakaan, peta baru untuk kondisi kini (*existing condition*), dan hasil pengamatan langsung di lapangan (lihat bagan alir).

BAGAN ALIR METODOLOGI ZONASI



Bab 2 ; Nilai Penting Benteng Somba Opu

2.1. Riwayat Singkat Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu didirikan di daerah yang sebelumnya telah dihuni oleh komunitas yang cukup kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam-makam yang menunjukkan cara penguburan pra-Islam. Penelitian arkeologis di kompleks Benteng Somba Opu menemukan sisa-sisa kubur prasejarah di sisi dalam bagian timur benteng. Bekas-bekas pemukiman pada sekitar abad ke-13 dan 14 juga ditemukan di sekitar reruntuhan benteng. Mungkin sekali daerah ini telah dihuni jauh sebelum pendirian benteng karena letaknya yang relatif cukup tinggi dibanding tempat lain di kawasan ini dan juga kemudahan untuk mendapatkan air tawar (Bulbeck, 1992).

Riwayat Benteng Somba Opu tercatat baik dalam sumber sejarah lokal berupa lontara' yang merupakan catatan harian Kerajaan Gowa maupun sumber sejarah asing yang pada umumnya berasal dari catatan Portugis dan Belanda. Mengacu pada berbagai sumber sejarah tersebut, setidaknya dapat diperoleh data perkembangan Benteng Somba Opu yang dapat dibagi dalam lima fase pembangunan. Kelima fase tersebut berlangsung mulai tahun 1525 hingga 1670.

Fase pertama berlangsung pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9 yang bernama Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (1511-1547). Pada tahun 1525, Raja Gowa ini memerintahkan memasang tembok dari tanah liat di sekeliling Kota Somba Opu. Setelah itu, pusat pemerintahan Kerajaan Gowa yang semula berada di Benteng Kale Gowa dipindahkan ke Benteng Somba Opu.

Fase kedua berlangsung pada masa pemerintahan Raja Karaeng Tunipallangga Ulaweng (1547-1565) yang menggantikan Raja Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna sebagai Raja Gowa ke-10. Pada masa ini dilakukan perkuatan struktur dinding benteng dengan bata. Selain itu, raja memerintahkan pendirian *dewala* dan benteng mulai dipersenjatai dengan sejumlah meriam. Benteng Somba Opu

dipergunakan sebagai benteng utama sekaligus bandar niaga. Beberapa pemukiman pedagang Melayu dan perwakilan dagang Portugis telah didirikan di sebelah selatan Benteng Somba Opu.

Fase ketiga yang berlangsung pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-12 Karaeng Tunijallo (1565-1590). Untuk memperkuat benteng, raja ini memerintahkan untuk memasang bata di sekeliling tembok Kota Somba Opu. Selain itu, sejumlah meriam ditambahkan pada benteng ini.

Pada Fase keempat, Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin (1593-1639) menyempurnakan dan memperkuat benteng Somba Opu dengan berpuluh-puluh meriam. Namun, pada masa ini pusat pemerintahan dikembalikan ke Benteng Kale Gowa dan Benteng Somba Opu hanya menjadi kota raja dan bandar niaga yang diurus oleh syahbandar. Perkembangan Somba opu menjadi bandar niaga yang semakin besar dan ramai, tidak lepas dari pengaruh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, sehingga kegiatan perniagaan bergeser ke timur.

Fase kelima berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa ke-16 (1653-1670). Sultan Hasanuddin banyak melakukan penyempurnaan dan perkuatan bagian luar benteng. Ia juga memindahkan kembali pusat pemerintahan ke Benteng Somba Opu. Dengan demikian, benteng ini menjadi tempat kediaman raja sekaligus pusat pemerintahan dan perniagaan. Jika dilihat secara regional, Benteng Somba Opu dapat dikatakan berfungsi sebagai benteng induk atau benteng utama yang dikawal oleh beberapa benteng pertahanan Kerajaan Gowa lainnya yang tersebar di sepanjang pantai barat Sulawesi Selatan. Benteng yang sejak pertengahan abad ke-16 telah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan kemudian juga pedagang Eropa menjadi semakin penting posisinya dalam perniagaan Nusantara maupun internasional. Fase kelima ini merupakan fase terakhir karena setelah itu Benteng Somba Opu mengalami kehancuran akibat serangan Belanda yang dibantu oleh beberapa sekutunya pada akhir kekuasaan Sultan Hasanuddin.



Walaupun setelah penyerangan Belanda terhadap Benteng Somba Opu mengakibatkan kerusakan yang berat pada pemukiman dan pertahanan ini, tetapi selama beberapa saat setelah itu, Benteng Somba Opu masih digunakan sebagai tempat hunian. Hal itu terbukti dari adanya catatan sejarah yang menyebutkan seorang tokoh Gowa Matinroe ri Somba Opu meninggal di tempat ini pada tahun 1724. Selain itu, peta lama bertahun 1693 masih menggambarkan keberadaan Somba Opu.

Perkembangan konstruksi Benteng Somba Opu juga dapat dilacak berdasarkan data arkeologi yang telah diteliti oleh sejumlah ahli. Dengan memadukan data sejarah dan arkeologi yang diperoleh tidak saja di Benteng Somba Opu, tetapi juga benteng pertahanan lain di sekitar Makassar, dapat digambarkan proses perkembangan atau evolusi teknologi konstruksi benteng di kawasan ini, termasuk Somba Opu.

Pada awalnya, benteng kota hanya dibuat dengan menerapkan teknologi sederhana berupa gundukan tanah yang ditimbun pada kedua sisi struktur yang disusun dari satu baris bata berukuran besar. Kemudian Raja Gowa ke-10 Tunipalangga memperkuat tembok-tembok batu yang sudah ada sebelumnya di Kale Gowa dan Somba Opu, dan membentuk benteng pertahanan kecil Ana' Gowa.

Enam puluh tahun kemudian Sultan Tallo bernama Abdullah Awalul Islam meresmikan penggunaan teknologi konstruksi benteng yang lebih baru. Konstruksi benteng ini terdiri dari dua susunan sejajar bata berukuran kecil yang awalnya diterapkan ketika ia membangun Tallo. Pada saat yang sama, Sultan Alauddin menerapkan teknologi ini di benteng Kale Gowa, yang menghasilkan adanya tiga susunan sejajar bata pada bagian-bagian dinding yang semula diperkuat oleh Tunipalangga.

Segera setelah itu, mulai diperkenalkan teknologi pembuatan dinding yang lebih tebal dan kuat. Dinding ini terdiri atas dua susunan sejajar bata yang di antaranya terdapat celah. Celah yang ada di antara dua susunan sejajar bata ini lalu diisi dengan tanah. Teknologi ini mulai diterapkan di Sanrobone dan pada dinding bagian barat Benteng Somba Opu. Pada tahun

1631-1632 istana Maccini' Dangang dibangun di Somba Opu, bersamaan dengan itu, hampir seluruh tembok Benteng Somba Opu diganti dengan dinding yang kuat dan tebal, kecuali di bagian barat. Dinding bagian barat dibiarkan seperti keadaan semula seperti yang dibuat oleh Sultan Abdullah pada tahun 1620. Berdasarkan catatan lontara, penduduk Somba Opu juga membangun dinding benteng lapis kedua di bagian luar untuk memperkuat lapis pertama yang masih ada. Kegiatan ini juga tercatat dalam Catatan Harian Belanda (*dagh-register*) pada tahun 1934.

Sejak tahun 1634 tercatat pula pembangunan beberapa tembok benteng di beberapa tempat di sepanjang pantai antara lain dinding dari Ujung Tana ke Somba Opu, dinding di Pa'na'kukang dan Benteng Ujung Pandang, serta setahun kemudian dinding benteng di Barombong diluruskan. Sejarah Tallo juga mencatat bahwa Sultan Abdullah Awalul Islam mendirikan dinding bata yang mengelilingi Pa'na'kukang, Ujung Pandang, dan Ujung Tana. Tidak ada penjelasan tentang teknologi pendirian dinding dari Ujung Tana ke Somba Opu. Temuan sisa-sisa tembok di dekat tempat pemancangan tiang bendera luar sudut barat daya Benteng Somba Opu yang mengarah ke barat daya searah garis pantai lama mungkin merupakan bagian dari tembok pertahanan pantai itu.



Ilustrasi lama yang menggambarkan keletakkan Benteng Somba Opu di antara Benteng Panakukang dan Benteng Ujung Pandang

Setelah penghancuran Panakukang dan pertahanan di sekitarnya oleh Belanda pada tahun 1660, dilakukan pembangunan kembali benteng pertahanan yang hancur. Kegiatan ini dilakukan oleh Karaeng Summana', penguasa Gowa yang berada di bawah Sultan Hasanuddin, terutama dinding tembok bata di pantai antara Panakukang dan Barombong, dan memperbaiki dinding di pantai utara dari Somba Opu (Bulbeck, 1998). Pada tahun 1663, catatan harian Belanda juga mengatakan adanya tembok pantai yang didirikan dengan menggunakan dua susunan bata sejajar yang diberi isian tanah dicelahnya. Kedua sisi luar benteng disusun dari bata yang dibakar setengah matang yang mengapit isian yang terdiri atas tanah dan pecahan bata. Konstruksi seperti ini terdapat antara lain pada Benteng Sanrobone, Benteng Tallo', sekeliling Kale Gowa, dan tembok benteng sisi barat Benteng Somba Opu (Bulbeck, 1998). Ketebalan tembok dapat mencapai 4-10 meter untuk menghindarkan upaya penggalian terowongan untuk masuk benteng.

Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke-16) ketegangan antara VOC dan Kerajaan Gowa mencapai puncaknya akibat benturan kepentingan utamanya, hak atas monopoli rempah-rempah. Sebagai puncaknya, pecah perang antara Gowa dan VOC, setelah nyata sikap Sultan Hasanuddin yang menentang maksud-maksud pihak Belanda. Menghadapi sikap ini, Belanda memilih perang. Untuk itu, Belanda segera mempersiapkan armada yang terdiri atas 31 kapal perang dengan 2.600 orang tentara. Ekspedisi ini dipimpin oleh Mr. Johan van Dam dibantu oleh Opperkoopman Truytman dan mulai mendaratkan pasukan pada tanggal 12 Juni. Mereka segera menyerang Benteng Pana'kukang dan mendudukinya. Akibat perang berkepanjangan yang merugikan kedua belah pihak, akhirnya diadakan Perjanjian Bungaya yang ditandatangani pada tanggal 18 November 1667 antara Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke-16) dan Laksamana Cornelius Janszoon Speelman (VOC). Isi perjanjian antara lain menyebutkan bahwa semua benteng Kerajaan Gowa seperti Benteng Garassi, Barombong, Pana'kukang, Bayoa, Mariso, Kale Gowa, Ana' Gowa, Tallo, Sanrobone, Ujung Tana, kecuali

Benteng Ujung Pandang dan Benteng Somba Opu dihancurkan. Benteng Ujung Pandang akan digunakan VOC, sedang Benteng Somba Opu diserahkan kepada Kerajaan Gowa. Walau demikian, pertempuran antara pasukan Belanda (VOC) dan Kerajaan Gowa terus berlanjut, perubahan kekuatan dalam perang mencatat hal penting bahwa selama Somba Opu tetap berdiri sebagai simbol kebesaran Gowa, kekuatan Makassar tidak akan menyerah. Keberadaan Sultan Hasanuddin dan istana di dalam Benteng Somba Opu secara simbolis menjadi lambang kesetiaan bagi pasukan Makassar yang bersebar di mana-mana. Dengan kesadaran penuh akan arti pentingnya Somba Opu, Speelman kemudian mempersiapkan penyerangan akhir terhadap benteng utama Kerajaan Gowa ini.

Proses penyerangan dimulai dengan melakukan blokade di bagian barat dari dinding Benteng Somba Opu untuk mencegah pasokan beras dan garam Kerajaan Gowa. Pasukan Bugis di bawah Arung Palakka diperintahkan dengan kekuatan besar untuk membersihkan wilayah timur Somba Opu dari seluruh pasukan Makassar yang bertahan dan untuk menyerang serta membakar Tana-tana dan Bontokeke. Sementara pasukan lain mencoba mendobrak dinding Somba Opu. Tiga kapal kecil dan sekoci Belanda berlayar ke Sungai Garassi dan menyerang Somba Opu dari selatan. Penyerangan tanggal 14 Juni 1669 dengan memicu peledak yang telah diletakkan di terowongan rahasia, ledakan ini menimbulkan lubang sekitar selebar 27,5 meter di salah satu dinding Somba Opu yang tebalnya mencapai tiga setengah meter. Sementara setelah Speelman mengumpulkan kekuatannya, Somba Opu pun diperkuat oleh tibanya bala tentara Gowa di bawah Karaeng Karunrung. Meskipun Speelman yakin Benteng Somba Opu akan jatuh, dia mengakui bahwa belum pernah ada perang yang menyamai perang ini, dan dia menyebut perang ini sebagai perang terberat yang pernah dilakukan VOC (Andaya, 2004).

Pada tanggal 19 Juni 1669 Pasukan Bugis di bawah pimpinan Arung Bakke dan beberapa orang Bacan dan tentara Ambon menyerang dengan melalui lubang di dinding benteng, hal ini memaksa pasukan Makassar mundur dari bastion timur dan barat benteng dan mendirikan lagi pertahanan mereka di



bagian selatan Benteng Somba Opu. Akhirnya setelah pertempuran yang panjang, pada tanggal 24 Juni 1669, seluruh Benteng Somba Opu dikuasai oleh Belanda seluruh senjata yang ditemukan dibuang dan dinding yang menghadap ke utara dan ke laut serta bastion laut dihancurkan. Jumlah senjata yang direbut Belanda memberi gambaran akan persenjataan Gowa. Terdapat tiga puluh tiga meriam seberat 46.000 pon dan sebelas yang seberat 24.000 pon, 145 senjata api kecil, delapan puluh tiga laras bedil, dua pelontar batu, enam puluh senjata laras panjang (*musket*), dua puluh tiga *arquebuses* (semacam senjata yang jika digunakan diletakkan di atas kaki tiga), 127 laras senapan musket, dan sekitar 8.483 peluru. Jumlah senjata yang mengesankan ini digunakan dengan begitu efektif oleh Gowa. Tidak mengherankan usaha penaklukan benteng ini merupakan salah satu perang tersulit yang pernah dihadapi oleh Kompeni di timur (Andaya, 2004).

2.2. Riwayat Penelitian

Penelitian terhadap situs Benteng Somba Opu telah beberapa kali dilakukan. Baik melalui pengumpulan data kesejarahan, seperti pada tahun 1976 oleh Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang Ujung Pandang maupun yang dilakukan pihak lain untuk kepentingan penulisan sejarah.

Penelitian arkeologis dimulai dengan pengamatan terhadap tinggalan Benteng Somba Opu yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Kegiatan pengamatan ini lalu ditindaklanjuti dengan ekskavasi pertama pada bulan Oktober tahun 1977. Tahun 1980 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan survei permukaan di kawasan Benteng Somba Opu. Selanjutnya pada tahun 1983 Darwas Rasyid melakukan penelitian untuk kepentingan tugas akhir Jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin dengan judul Benteng-benteng Pertahanan Kerajaan Gowa.

Tahun 1986 Francis David Bulbeck dalam *The South Sulawesi Prehistorical and Historical Archaeology Project* (SSPHAP) melakukan survei dan beberapa penggalian arkeologis dan pelacakan keberadaan bagian benteng-benteng

di wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa dan Tallo. Hasil penelitian tersebut hingga saat ini masih merupakan referensi utama dalam upaya pemahaman terhadap keberadaan benteng Somba Opu dan latar sejarahnya secara lebih luas.

Berikutnya pada tahun 1987 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin melakukan ekskavasi penyelamatan pada beberapa bagian dinding benteng yang tertutup lapisan tanah untuk dimunculkan ke permukaan. Pada kegiatan ini juga berhasil ditemukan beberapa struktur, artefak, dan ekofak yang memberi petunjuk jelas bahwa di situs tersebut pernah ada bangunan yang cukup besar serta pernah menjadi tempat berlangsungnya kegiatan penting.

Pada bulan Juli 1989 kembali dilaksanakan ekskavasi penyelamatan secara intensif dan luas dalam rangka mempersiapkan situs Benteng Somba Opu sebagai lokasi Proyek Miniatur Sulawesi. Ekskavasi ini sendiri bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologi yang ada sehingga tidak tergusur pada saat pembangunan proyek. Walaupun sifat dari penggalian pada periode ini hanya untuk tujuan penyelamatan, namun hasil penggalian dapat mengungkapkan informasi yang cukup berupa teknik pembangunan, cara penyusunan bata, maupun bahan yang digunakan. Salah satu informasi penting yang diperoleh adalah tidak ditemukannya pondasi benteng sebagaimana lazimnya ditemukan di bawah bangunan-bangunan yang cukup masif. Selain itu juga terungkap struktur pada sisi timur dan barat yang pada dasarnya membentuk garis lurus utara-selatan. Struktur sisi selatan di bagian pertengahan agak menonjol keluar. Sudut-sudut pertemuan sisi tidak membentuk sudut 45 derajat, tetapi melengkung seperti tapal kuda. Bastion barat daya juga terungkap bentuknya sesuai dengan gambaran pada peta rahasia militer VOC yang terlihat berbentuk melengkung.

Tahun 1991 Ditlinbinjarah bekerjasama dengan Bakosurtanal dan LIPI mencoba melakukan pemetaan dan pelacakan keberadaan benteng dan mengungkapkan karakter

situs. Tahun 1999 Hasir Sonda melakukan penelitian untuk tugas akhir dengan judul Benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi-Selatan: Tinjauan Bentuk dan Fungsinya (Kajian Arkeologi Sejarah). Terakhir tahun 2005 penelitian untuk tugas akhir juga dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul Determinasi Lingkungan Dalam Penempatan Benteng-benteng Kerajaan Gowa abad ke- 16 hingga ke-17.



Peta sebaran benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo Abad ke-16 hingga ke-17

2.3. Nilai Penting Benteng Somba Opu

Sesuai dengan Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, warisan budaya harus dilestarikan apabila memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Berdasarkan hasil kajian yang sejauh ini telah dilakukan, Benteng Somba Opu ternyata mempunyai nilai penting yang tinggi bagi ilmu pengetahuan, sejarah, jatidiri komunitas, maupun publik.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan. Benteng Somba Opu terbukti telah menumbuhkan minat untuk meneliti bagi para ahli di bidang ilmu arkeologi dan sejarah. Minat ini ditunjukkan dari sejumlah penelitian yang sudah dilakukan oleh sejumlah sarjana dari dalam maupun luar negeri. Sejumlah tulisan ilmiah telah dihasilkan, diterbitkan, dan dibahas dalam berbagai forum ilmu pengetahuan di tingkat nasional dan internasional. Hal ini menunjukkan Benteng Somba Opu dapat menjadi sumber informasi untuk pengujian maupun pengungkapan sejarah terutama pada masa proses interaksi budaya Nusantara dengan Barat. Selain itu, hingga kini situs ini juga masih terus menjadi tempat penelitian bagi kajian ilmu arkeologi dan sejarah, serta praktek penelitian mahasiswa. Penelitian juga telah membuktikan bahwa situs ini dapat menyediakan informasi yang cukup menarik untuk merekonstruksi kemampuan teknologi rekayasa (*engineering*), khususnya bangunan pertahanan. Struktur dan artefak yang ditemukan di situs ini dapat menunjukkan tahap-tahap perkembangan teknologi konstruksi bangunan benteng tradisional yang merupakan salah satu khasanah pengetahuan bangsa (*ethno-science*).

Nilai Penting Sejarah. Benteng Somba Opu telah menunjukkan perannya yang besar dalam perjalanan sejarah Sulawesi Selatan maupun Indonesia pada umumnya. Banyak peristiwa sejarah yang telah terjadi di situs ini merupakan tonggak yang ikut menentukan sejarah kawasan. Situs Somba Opu menjadi saksi kegigihan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan. Bahkan, tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah di sini, yaitu Sultan Hasanuddin, telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Hal ini merupakan suatu penghargaan yang tinggi bagi

perjuangannya. Di samping itu, situs Somba Opu mempunyai nilai penting bagi sejarah perkembangan Kota Makassar dan perannya dalam jaringan perdagangan lokal.

Nilai Penting Jatidiri. Karena perannya dalam sejarah, situs Somba Opu dapat menjadi bagian dari identitas atau jati diri masyarakat Makassar. Somba Opu adalah lambang persatuan orang Makassar. Karena itu, Belanda berusaha sekuat tenaga menghancurkan Somba Opu untuk melemahkan semangat orang Makassar. Benteng Somba Opu juga menjadi kebanggaan orang Makassar karena dapat menjadi bukti semangat dan kejuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Semangat dan kejuangan ini diakui secara nasional sebagai menjadi salah satu bukti keteguhan bangsa Indonesia menentang penjajahan sebagaimana dituliskan dalam buku-buku sejarah Indonesia. Benteng Somba Opu dapat menjadi kebanggaan orang Makassar karena dapat menunjukkan kemampuan teknologi bangunan pertahanan tradisional yang tidak banyak ditemukan di tempat lain di Indonesia

Nilai Penting Publik. Nilai-nilai penting yang dikandung Benteng Somba Opu dapat menumbuhkan nilai penting potensial tinggalan sejarah ini. Benteng Somba Opu mempunyai nilai penting bagi publik karena dapat dijadikan sarana pendidikan masyarakat, khususnya untuk menumbuhkan nilai keteladanan, semangat kejuangan, dan sikap merdeka. Selain itu, benteng ini juga mempunyai nilai penting bagi pariwisata sejarah dan pendidikan. Nilai penting potensial ini dapat digarap dengan baik melalui penyajian yang menarik dan edukatif.

Nilai-nilai penting Benteng Somba Opu inilah yang harus dilestarikan dan disajikan kepada masyarakat melalui keberadaan bukti-bukti fisik berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya maupun bangunan cagar budaya yang masih tersisa. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya "mendengar kisah" tentang nilai-nilai pentingnya, tetapi juga dapat menyaksikan dan menyentuh tinggalan-tinggalan sejarah dan budaya yang nyata tersebut.

Bab 3 ; Konsep Pelestarian Cagar Budaya

3.1. Hakekat Pelestarian

Pada dasarnya kegiatan pelestarian merupakan suatu proses budaya yang hampir selalu dilakukan oleh manusia baik secara pribadi maupun sebagai anggota komunitas tertentu. Upaya pelestarian muncul karena dorongan manusia untuk mempertahankan milik atau unsur budaya yang dianggap masih memiliki nilai tertentu dalam kehidupan. Karena itu, pada hakekatnya pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya (baik itu berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya bendawi) agar berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Seringkali, karya budaya yang hendak dilestarikan pernah terbuang atau ditinggalkan, tetapi kemudian ditemukan kembali. Selanjutnya, karena nilai-nilai karya budaya itu dianggap penting maka karya budaya itu dimasukkan kembali dalam sistem budaya yang berlaku saat ini. Proses pelestarian karya budaya yang pernah hilang atau hampir hilang untuk dimanfaatkan kembali oleh masyarakat dalam konteks budaya saat ini seringkali disebut sebagai revitalisasi. Misalnya, candi atau benteng yang sudah ditinggalkan kemudian digali kembali sebagai benda tinggalan sejarah yang mempunyai nilai penting untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan masyarakat masa kini atau juga sebagai tujuan wisata. Dengan demikian, pelestarian pada dasarnya tidak bersifat statis tetapi dinamis.

Pada dasarnya, kegiatan pelestarian harus memberi peluang pada perubahan secara terkendali. Selain itu, ada kesan bahwa pelestarian selalu dipandang sebagai usaha untuk mempertahankan keberadaan wujud benda budaya-nya saja. Padahal sesungguhnya upaya pelestarian yang tidak kalah penting justru adalah melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam benda-benda itu. Karena nilai-nilai penting tinggalan bendawi itu tidak disajikan dengan baik, maka seringkali banyak pihak tidak menghargai tinggalan yang tampaknya "tidak berharga".

Pelestarian seringkali menimbulkan masalah karena adanya pandangan yang mempertentangkan antara pelestarian dan pembangunan. Seakan-akan, pelestarian selalu menghambat dan menghalangi pembangunan atau pengembangan suatu area yang mengandung tinggalan sejarah dan purbakala, atau cagar budaya pada umumnya. Sesungguhnya proses pelestarian dan pembangunan harus dapat berjalan searah dan bahkan dapat saling mendukung. Situasi sinergis ini akan terjadi apabila perencanaan pelestarian dan pengembangan di area yang mengandung cagar budaya dapat dilakukan secara terpadu dan terkoordinasikan. Bahkan, pembangunan dan pengembangan area dapat menjadi faktor pendukung penyajian dan pelestarian nilai-nilai penting dari cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Sehubungan dengan hal itu, maka kajian nilai penting merupakan keharusan bagi setiap upaya pelestarian. Kajian ini harus menemukan dan menentukan nilai penting apa saja yang dikandung oleh cagar budaya yang hendak dilestarikan. Hasil kajian nilai penting akan menentukan apakah suatu karya budaya harus dilestarikan dan bagaimana cara-cara pelestariannya. Dengan mengetahui nilai penting yang ada, dapat ditentukan kebijakan pelestarian yang dapat diterapkan terhadap karya budaya yang dimaksud.

Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Dari aspek pemanfaatan cagar budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Nilai Manfaat lebih mengutamakan pemanfaatannya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Nilai pilihan mengasumsikan cagar budaya adalah simpanan untuk generasi mendatang sehingga cagar budaya dilestarikan demi generasi mendatang. Karena itu,

pilihan pemanfaatannya diserahkan kepada generasi mendatang dan generasi saat ini bertugas menjaga stabilitasnya agar cagar budaya tidak akan mengalami perubahan sama sekali. Nilai keberadaan lebih mengutamakan pelestarian yang bertujuan untuk memastikan bahwa karya budaya akan dapat bertahan (*survive*) atau tetap ada (*exist*), walaupun tidak merasakan manfaatnya.

Berdasarkan kerangka pikir itu, maka pelestarian memiliki dua aspek utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang. Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat.

3.2. Pelaksanaan Pelestarian

Sebagaimana yang telah dikemukakan, pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap bukti bendawi (fisik) yang ada, tetapi juga nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Agar kedua hal tersebut dapat tercapai maka pelestarian bukti bendawi harus dapat dipertahankan karena tanpa bukti bendawi nilai-nilai penting yang ada hanya akan menjadi wacana saja atau bahkan dapat dianggap sebagai 'dongeng' atau 'legenda' belaka. Untuk menjamin agar bukti-bukti bendawi dapat merepresentasikan nilai-nilai, bukti-bukti itu harus terjaga kondisinya. Dua aspek fisik yang harus dapat dipertahankan kondisinya adalah keaslian (*authenticity*) dan keutuhan (*integrity*).

Untuk mempertahankan keaslian, dapat dilakukan upaya-upaya mempertahankan kondisi unsur-unsur berikut ini; (a) bentuk dan rancangan (desain), (b) bahan, (c) kegunaan dan fungsi, (d) tradisi, teknik, dan sistem manajemen, (e) lokasi dan latar lingkungan, (f) bahasa dan warisan budaya tak-bendawi lainnya, dan (g) semangat dan perasaan yang melingkupinya. Sementara itu, untuk memenuhi kondisi keutuhan atau keterpaduan unsur, maka pelestarian harus mampu mempertahankan unsur-unsur karya budaya yang ada dalam keadaan cukup lengkap sedemikian rupa sehingga masih mampu memberikan gambaran yang utuh tentang cagar

budaya yang ada dan mencerminkan nilai-nilai penting yang dikandungnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pelestarian dari suatu karya budaya, maka ada tahap-tahap persiapan maupun pelaksanaan pelestarian. Tahap-tahap yang umumnya dilakukan adalah sebagai berikut; (1) meneliti dan mengungkapkan nilai-nilai penting cagar budaya, (2) melindungi sebagian atau seluruh cagar budaya agar dapat bertahan lebih lama dalam sistem budaya, (3) sedapat mungkin menghambat kerusakan atau merosotnya nilai-nilai pentingnya, (4) menyajikan dengan sebaik-baiknya nilai-nilai penting cagar budaya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Presentasi atau penyajian nilai penting itu kepada masyarakat seringkali menjadi masalah dalam pelestarian. Kurangnya informasi tentang nilai penting dibalik benda-benda budaya mengakibatkan masyarakat tidak dapat merasakan manfaatnya. Pada gilirannya, mereka seringkali melihat upaya pelestarian hanya untuk kepentingan sekelompok masyarakat saja. Karena itu, pelestarian yang bermanfaat menekankan perlunya penyajian nilai-nilai penting ini.

Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.

Salah satu bentuk perlindungan cagar budaya adalah zonasi atau pemintakatan. Dalam konteks penerapannya di Indonesia, pemintakatan atau zonasi telah diatur dalam Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Ketentuan Umum UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar

Budaya disebutkan "pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya". Sementara itu, zonasi dipahami sebagai penentuan batas-batas keruangan situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya sesuai dengan kebutuhan.

Bab 4 ; Hasil Pelacakan

4.1. Pelacakan Peta Lama

Pelacakan peta lama ini bertujuan untuk mendapatkan referensi mengenai gambaran ataupun keletakan Benteng Somba Opu di masa lampau. Salah satu referensi yang dipakai adalah peta yang bersumber dari *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company, Indische Arhipel En Ocenie/Malay Archipelago and Oceania III*.

Hasil pelacakan pada peta "De Stadt Samboppe Intryck Macasser, Benteng Somba Opu terletak di pesisir pantai dan diapit oleh dua buah sungai dan merupakan pusat pemerintahan dan tempat bermukimnya Raja Gowa dan pembesar kerajaan lainnya. Benteng Somba Opu menghadap ke arah barat (menghadap ke laut). Sungai di sebelah utara Benteng Somba Opu mempunyai kedalaman 2-3 kaki, sedang yang berada di sebelah selatan mempunyai kedalaman 5-8 kaki. Benteng Somba Opu dikelilingi oleh tembok bata yang dilengkapi oleh empat bastion yang menghadap ke laut dan dua bastion menghadap ke darat. Bastion-bastion ini dilengkapi dengan meriam. Khusus dua bastion yang menghadap ke laut dilengkapi sekitar 15 meriam.



Peta Kuno Situasi Somba Opu Sumber : *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company, Indische Arhipel En Ocenie/Malay Archipelago and Oceania III*.

Ada berbagai bangunan yang terdapat di dalam maupun di luar benteng. Bangunan-bangunan yang berada di dalam dinding benteng yaitu istana raja berupa rumah panggung yang berbahan kayu, gudang, mesjid dan rumah-rumah para pembesar kerajaan. Di luar benteng, di sebelah utara bagian barat, antara sungai dan dinding terdapat pemukiman indo-portugis. Di sebelah timur dari pemukiman Portugis, terdapat pemukiman orang Gujarat. Di sebelah utara sungai yang mengalir pada sisi utara Benteng Somba Opu berurut terdapat pemukiman orang-orang Makassar dan bangsa lain, pasar yang dilengkapi dengan rumah-rumah kayu, loji perusahaan Inggris, dan loji-loji perusahaan Denmark yang sebelumnya digunakan oleh Belanda.

Di sebelah timur Benteng Somba Opu terdapat areal persawahan dan taman-taman. Gale-gale dan perahu-perahu raja berada di sungai yang terletak di sebelah selatan benteng. Di muara sungai ini terdapat rumah Anthony de Costa yang dilengkapi dengan tembok kayu dan beberapa *bassen* (meriam kecil). Sebelah barat Benteng Somba Opu langsung berbatasan dengan laut.

Berdasarkan hasil interpretasi pada peta tersebut, diperoleh informasi bahwa Somba Opu merupakan :

1. Pusat pemerintahan Kerajaan Gowa sekaligus tempat bermukimnya raja yang berada di dalam benteng.
2. Bandar niaga internasional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perwakilan dagang beberapa negara seperti Inggris dan Denmark.
3. Kota besar dengan ciri adanya pasar sebagai aktivitas perekonomian dan penduduk yang heterogen antara lain Makassar, Gujarat, dan Portugis.

4.2. Pelacakan Literatur

Areal Benteng Somba Opu berada dalam tiga wilayah administrasi seperti di sisi selatan dan timur termasuk dalam Dusun Pattung, di sebelah utara termasuk Kampung Sapiria, dan di sebelah barat bagian luar benteng Kampung Sarombe. Benteng Somba Opu juga termasuk dalam RW 4 di sebelah timur, RW 5 di sebelah selatan, RW 6 di sebelah utara, dan RW 8

di sebelah barat. Gambaran temuan dibagi berdasarkan arah mata angin yakni barat, selatan dan timur. Dinding benteng yang tampak saat ini berada pada sisi barat, selatan, dan timur.

Sisi Barat:

Pada sisi benteng bagian barat terdapat dinding yang memanjang dari utara ke selatan, terbagi oleh sebuah gerbang. Ukuran dinding barat bagian selatan memiliki panjang 62,7 meter, lebar 10,20 meter dan tinggi 3,20 meter. Dinding barat bagian utara berukuran panjang 85,50 meter, lebar 10,3 meter dan tinggi 3,20 meter. Pintu gerbang bagian barat benteng berukuran lebar 3,70 meter. Selain dinding dan pintu pada sisi benteng bagian barat terdapat pula struktur yang melengkung membentuk setengah lingkaran dengan ukuran lebar 3,04 meter, dan tinggi 1,46 meter. Jarak antara kedua ujung lengkungan adalah 11,30 meter. Dan jarak antara dinding benteng dengan lengkungan adalah 5,17 meter.



Struktur dinding benteng Sambi Opu bagian barat



Bastion Maccini Sombala pada sudut barat daya Benteng Somba Opu memiliki ukuran tinggi 4,8 meter dengan diameter 18,80 meter. Jika dijumlah berdasarkan ukuran dinding benteng yang ada maka memiliki panjang 148,2 meter. Selain temuan struktur dinding benteng, berdasarkan laporan kajian yang pernah dilakukan diketahui terdapat struktur dengan ketebalan 3 meter (Muttalib 1989 : 8). Tetapi ketika tim melakukan kajian di lapangan struktur ini sudah dalam kondisi tertimbun tanah, namun berdasarkan informasi masyarakat setempat lokasi struktur yang oleh masyarakat disebut dengan *Pa'banderang* berhasil diplotting. Lokasi ini berada pada azimuth $96,48^\circ$ keluar dari Bastion Maccini Sombala.

Dinding Selatan :

Bagian selatan dinding benteng terdiri atas beberapa bagian karena terdapat struktur yang masih berada di bawah permukaan tanah dan belum dipugar. Untuk memudahkan maka kami akan menyebutkan tiap bagian dengan sebutan bagian 1, bagian 2, dan seterusnya, dari arah barat ke timur.

Bagian 1. Dinding ini merupakan dinding benteng selatan bagian barat yang menyambung dengan bastion Maccini Sombala, memiliki ukuran panjang 32 meter dengan lebar 3,40.

Bagian 2. Merupakan struktur dengan bentuk melengkung dengan panjang 11 meter, lebar 3,67 meter, dan tinggi 1,20 meter.

Bagian 3. Merupakan struktur yang berada di bawah jembatan dekat Museum Situs Pattingalloang dengan ukuran panjang keseluruhan 88,5 meter, lebar 3,65 meter, tinggi 0,85 meter.

Bagian 4. Merupakan struktur dengan ukuran panjang 9,5 meter, lebar 3,60 meter, tinggi 1,17 meter.

Bagian 5. Merupakan struktur melengkung dengan panjang 17 meter, lebar 3,65, dan tinggi 0,99 m. Secara keseluruhan panjang dinding yang tampak pada sisi bagian Selatan adalah 141,0 meter.



Struktur dinding benteng Somba Opu bagian Selatan

Dinding Timur:

Pada dinding benteng bagian timur memiliki tinggi yang berbeda. Dinding berukuran panjang (diukur hingga pinggir jembatan bagian utara) 184,90 m lebar 3,65 meter, dengan tinggi dinding bagian selatan 2,22 meter, sementara tinggi dinding bagian utara 1,49 meter. Dinding benteng sebelah timur bagian utara berukuran panjang 17 meter, dengan lebar 3,70 meter, dan tinggi 0,87 meter. Keseluruhan panjang dinding sisi timur 201,90 meter.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil ekskavasi yang pernah dilakukan oleh BP3 Makassar yakni pada tahun 1987, 1989 dan tahun 1992 diperoleh data ukuran batu padas bervariasi dari yang paling kecil berukuran panjang 56 cm dan lebar 29 cm dengan ketebalan 18 cm. Batu padas paling besar berukuran panjang 91 cm dan lebar 41 cm serta ketebalan batu 22 cm. Sementara bata yang digunakan paling kecil berukuran 22 cm dan lebar 12 cm serta tebal 3 cm. Bata besar berukuran panjang 33 cm dan lebar 22 cm serta tebal 4 cm. Bentuk dan ukuran celah yang ada pada kaki dinding benteng bagian atas berukuran 2,65 cm, tinggi 46 cm serta lebar 42 cm dengan kedalaman 56 cm.



Struktur dinding benteng Somba Opu bagian timur

4.3. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1987

Ekskavasi pada tahun 1987 ini dilaksanakan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin dan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Alauddin selama satu minggu, yaitu tanggal 24-30 Agustus 1987. Pada kegiatan ini, dilakukan penggalian di dalam lokasi benteng yang sebelumnya telah dilakukan survei, termasuk survei oleh F. David Bulbeck pada tahun 1985-1986. Dari hasil survei sebelumnya telah diperoleh gambaran bentuk struktur benteng yang masih tersisa, namun masih sebatas gambar sketsa yang membutuhkan pembuktian dengan ekskavasi.

Dengan asumsi tersebut, maka ekskavasi dilakukan di beberapa titik dengan membagi lokasi ke dalam 8 sektor sesuai dengan perkiraan luas pada saat itu berdasarkan hasil survei sebelumnya, yaitu: sektor I di sekitar bagian tengah bentangan dinding selatan (loksi sekarang sekitar depan Museum Pattingaloang). Sektor II berada di ujung utara struktur dinding timur. Sektor III berada di bagian tengah situs (sekarang berada

di sekitar mesjid atau sebelah barat laut Baruga, sebelah utara sektor I). Sektor IV berada di sekitar struktur dinding selatan bagian sudut pertemuan dinding yang memanjang barat ke timur dan dinding selatan ke utara, sebelah barat laut sektor I). Sektor V berada di sebelah barat sektor IV, yaitu bagian dinding benteng yang mengarah ke bastion Maccini Sombala. Sektor VI berada tepat di sebelah barat dan berbatasan dengan bagian barat sektor V, di lokasi dinding selatan ujung barat benteng dan ujung selatan dinding barat di mana tepat pada pertemuannya terdapat bastion Maccini Sombala. Sektor VII berada di sekitar ujung utara dari dinding sebelah barat. Sektor VIII berbatasan langsung dengan tiga sektor sebelumnya, di sebelah selatan sektor VII, sebelah barat laut sektor V, dan sebelah timur laut sektor VI.

Pada kegiatan ekskavasi ini berhasil di buka 1 *trench* dengan luas keseluruhan bukaan 13 m², dan 7 kotak lainnya berukuran 2 x 2 m. Meskipun kotak-kotak ekskavasi telah ditempatkan pada titik yang dianggap paling strategis untuk menyingkap struktur dinding benteng, namun kenyataannya hanya kotak ekskavasi di sektor IV yang berhasil menyingkap salah satu sisi luar dari dinding di bagian selatan. Kotak kotak lainnya belum berhasil menemukan struktur yang diharapkan. Namun demikian dari kegiatan ekskavasi ini berhasil tersingkap sejumlah besar temuan artefaktual yang memperlihatkan keterkaitan yang sangat kuat tentang keberadaan benteng di masing-masing kotak.

Beberapa temuan artefaktual yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain; tembikar (polos dan berhias), keramik asing (polos dan berhias), bata dalam berbagai ukuran, fragmen genteng, biji besi, terakotta, perunggu, paku, pelebur logam, alat kerja berbahan batu, artefak batu, tulang, gigi, kancing, fosil kayu, arang, dan cangkang-cangkang kerang. Khusus temuan keramik asing (porselin/stoneware), teridentifikasi berasal dari periode dinasti Ming, Ching, Swatow, Swankhalok, Vietnam, Eropa dan lainnya, namun didominasi oleh keramik Dinasti Ching.

4.4. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1989

Kegiatan ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu berlangsung pada tanggal 31 Maret–31 Juli (36 minggu). Area ekskavasi yang direncanakan meliputi 3.000 grid berukuran 10 x 10 m atau 75.000 kotak berukuran 2 x 2 m. Untuk memudahkan perekaman situasi maupun kegiatan ekskavasi penyelamatan maka dibuat penamaan sektor yang terdiri atas 10 sektor. Selanjutnya untuk penamaan kotak ekskavasi dimulai dari nama lokasi yakni Benteng Somba Opu di singkat menjadi 2 digit SO untuk mewakili nama Somba Opu, kemudian nama sektor dengan simbol angka Romawi mulai I (satu) sampai dengan X (sepuluh), selanjutnya grid dengan simbol huruf kapital (K) dengan diikuti angka Arab secara berurutan sesuai gambar peta dan terakhir nama kotak berukuran 2 x 2 m yang berjumlah 25 kotak diberi simbol huruf kecil mulai dari huruf (a) sampai dengan (y). Mengenai penggalian menggunakan metode spit dengan interval kontan setiap 25 cm. Maka dijumpai nama seperti SO I/K1/a spit (1) untuk menamai kotak ekskavasi yang terletak di sektor I grid 1 kotak disudut Barat laut pada kedalaman 25 cm.

Pada uraian ini difokuskan pada beberapa kotak galian yang dapat mewakili sejumlah kotak galian lainnya yang berhasil mengungkap keberadaan struktur dinding benteng termasuk bastion dan pintu gerbang. Adapun kotak galian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sampel kotak penggalian yang mengungkap struktur isian bastion Maccini Sombala antara lain adalah; Kotak SO I/K1/a, SO I/K1/c, SO I/K1/f, SO I/K1/j, SO I/K1/g, SO I/K1/i, SO I/K1/m, SO I/K1/q, SO I/K1/r, SO I/K1/u, SO I/K1/v, SO I/K2/a, SO I/K2/b, SO I/K2/f, SO I/K2/g, SO I/K2/k, dan SO I/K2/l. Rekaman penggalian kotak SO I/K1/j, uraiannya adalah situasi permukaan kotak miring tertinggi pada bagian utara dengan vegetasi berupa rerumputan/perdu yang tumbuh diantara reruntuhan bata. Pada penggalian spit (1) keadaan tanahnya padat keras warna coklat muda berbaur dengan remukan bata, batu padas dan akar-akaran. Temuan lepas berupa, fragmen tembikar, fragmen keramik asing, dan runtuh bata dalam keadaan tidak terkonsentrasi. Keadaan serupa

berlangsung hingga spit (2). Pada kedalaman 58 cm barulah tampak struktur bata dalam kondisi permukaannya rapi meskipun tidak beraturan tingginya. Keadaan seperti ini berlanjut hingga spit (7) seluruh permukaan kotak dipenuhi struktur sehingga penggalian dihentikan. Dari hasil penggalian ini dapat diketahui bahwa penyusun bagian tengah bastion terdiri atas susunan bata dengan berbagai ukuran.

2. Sampel kotak penggalian yang mengungkapkan letak perbatasan dinding bastion Maccini Sombala dengan struktur dinding benteng sebelah barat antara lain adalah; SO I/K6/m, SO I/K6/o, SO I/K6/u, SO I/K6/v. Rekaman kotak SO I/K6/u uraiannya adalah situasi permukaan kotak miring tertinggi bagian selatan dengan vegetasi berupa rerumputan liar yang tumbuh diantara reruntuhan bata. Pada penggalian spit (1) keadaan tanahnya padat dan keras berwarna coklat muda bercampur dengan remukan bata dan batu padas serta akar-akaran. Temuan serta berupa fragmen tembikar, fragmen keramik asing dan reruntuhan bata lepasan baik kondisi utuh maupun pecahan dalam berbagai ukuran. Keadaan ini berlangsung hingga spit (3). Pada kedalaman 80 cm mulai tampak struktur kompak semakin melebar menampilkan pinggiran dinding barat yang memanjang utara selatan dengan azimut 30° dan pada kwadran barat daya kotak galian kedalaman 195 cm ditemukan ujung selatan dinding benteng sebelah barat tepatnya pinggiran sebelah luar yang berbatasan dengan sisi utara bastion, tepatnya lengkungan bagian barat laut membentuk sudut 240° . Penggalian dilanjutkan hingga spit (15), pada kedalaman 375 cm keadaan tanah gembur berpasir warna abu-abu kehitaman agak basah bercampur dengan remukan moluska, bunga karang dalam kondisi dominan dan sisa-sisa arang bekas pembakaran, serta reruntuhan bata baik yang utuh maupun pecahan. Perlu diinformasikan bahwa pada spit (16) kedalaman 376 cm sudah mencapai dasar struktur baik pada dinding sisi barat maupun dasar bastion, seiring dengan tidak diketemukannya reruntuhan bata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pendirian struktur tidak menggunakan fondasi karena reruntuhan

sejajar dengan dasar struktur. Adapun ketinggian struktur yang diperoleh mulai dari dasar hingga bagian atas kotak penggalian adalah 294 cm.

3. Sampel kotak penggalian yang mengungkapkan pinggirannya bastion Maccini Sombala sisi selatan antara lain adalah kotak; SO I/K5/r, SO I/K5/s, SO I/K5/t, SO I/K5/w, SO I/K9/j, SO I/K9s, SO I/K11/f, SO I/K14/d, SO I/K14/e, SO I/K14/j, SO I/K15/p, SO I/K15/q, SO I/K15/t, SO I/K15/t, SO I/K15/v, SO I/K15/w, SO I/K15/x, SO I/K15/y. Adapun rekaman kotak SO I/K15/w adalah permukaan miring tertinggi pada bagian utara dengan vegetasi berupa pohon coppeng (soneta) berdiameter 7 cm dan rerumputan yang tumbuh di celah-celah runtuhnya bata. Penggalian spit (1) hingga spit (3) keadaan tanahnya padat keras dan kering berwarna coklat muda bercampur remukan bata dan akar-akaran. Pada kedalaman 210 cm mulai ditemukan struktur dengan ketinggian permukaan yang tidak beraturan semakin melebar membentuk pinggirannya melengkung mengimbangi temuan pinggirannya bastion di kotak SO I/K6/u. Dari hasil temuan ini jika dibentang garis lurus dari pinggirannya dinding di kotak SO I/K6/u ke pinggirannya dinding bastion di kotak SO I/K15/w sebagai diameter bastion diperoleh jarak 21 m. Penggalian dilanjutkan hingga dasar dinding pada spit (11) kedalaman 275 cm, dengan demikian diketahui tinggi struktur mencapai 60 cm. Temuan sertanya berupa; fragmen tembikar, fragmen keramik asing dan bata lepasan baik dalam kondisi utuh maupun pecahan dalam berbagai ukuran.
4. Sampel kotak penggalian yang mengungkapkan pertemuannya antara dinding sisi barat dengan dinding selatan antara lain adalah; SO I/K7/p, SO I/K7/q, SO I/K7/u, SO I/K7/v, So I/K12/s, SO I/K12/t. Rekaman kotak SO I/K12/s adalah situasi permukaan kotak miring dengan bagian tertinggi di sebelah selatan dengan vegetasi rerumputan yang tumbuh di celah-celah reruntuhan bata. Penggalian spit (1) hingga spit (4) adalah keadaan tanah padat keras dan kering berwarna coklat muda bercampur remukan bata dan akar-akaran. Pada kedalaman 120 cm mulai tampak struktur semakin melebar membentuk pinggirannya sisi dalam benteng mengarah Utara

selatan azimuth 30° , kemudian pada kedalaman 174 cm ditemukan pula kelanjutan struktur yang membentuk pinggiran yang berlawanan yakni mengarah timur barat azimuth 110° di bagian kwadran timur laut kotak, sehingga membentuk sudut 80° . Penggalian dihentikan pada spit (9) kedalaman 225 karena ruang gerak semakin sempit. Adapun temuan sertanya berupa; fragmen tembikar, fragmen keramik asing dan bata lepasan baik dalam kondisi utuh maupun pecahan dalam berbagai ukuran. Mengenai ketinggian struktur yang berhasil ditampakkan adalah 95 cm pada dinding barat dan 51 cm pada dinding selatan.

5. Sampel kotak ekskavasi yang mengungkapkan kelanjutan struktur dinding sebelah selatan berjarak 50 m–180 m dari sudut bagian dalam antara dinding barat dan selatan Benteng Somba Opu, antara lain adalah; SO II/K17/k, SO II/K17/l, SO II/K17/m, SO II/K17/n, SO II/K17/o, SO II/K18/a, SO II/K18/f, SO II/K18/k, SO II/K1/p, SO II/K1/u, SO II/K29/b, SO II/K29/d, SO II/K29/f, SO II/K29/i, SO II/K29/j, SO II/K29/l, SO II/K29/m, SO II/K29/x. Rekaman penggalian kotak SO II/K29/b adalah situasi permukaan datar agak rendah yang merupakan lahan garapan yang ditanami tomat berusia 5 minggu. Penggalian spit (1) tanah humus gembur kondisi kering warna coklat muda bercampur akar-akaran dan sedikit remukan bata. Spit (2-3) kedalaman 26- 60 cm warna tanah berubah menjadi coklat tua berpasir kasar frekuensi akar berkurang demikian pula remukan bata. Selanjutnya mulai kedalaman 61–75 cm keadaan tanah mulai basah berwarna abu-abu kehitaman. Penggalian dihentikan dan tidak menemukan struktur. Dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah telah mencapai kondisi yang selevel dengan pendirian dinding benteng namun tidak menemukan indikasi struktur.
6. Sampel kotak ekskavasi yang menyingkap konstruksi penyusun bagian dalam dinding benteng sebelah barat berjarak 30 m - 60 m arah utara dari sudut pertemuan dinding barat benteng dengan bastion antara lain adalah; SO II/K2/i, SO II/K2/p, SO II/K2/q, SO II/K17/n, SO II/K2/r, SO II/K2/u, SO II/K2/v, SO II/K/w, SO II/K17/u, SO II/K17/v, SO II/K17/w. Rekaman penggalian kotak SO II/K2/r adalah situasi

permukaan bergelombang yang ditumbuhi rumpun bambu dan rumput. Penggalan spit (1-9) keadaan tanah padat keras dan kering bercampur akar bambu dan remukan bata. Pada kedalaman 225 cm mulai tampak struktur bata semakin melebar memenuhi permukaan kotak galian, sehingga galian dihentikan. Temuan serta berupa fragmen tembikar, fragmen keramik asing dan bata lepasan baik yang utuh maupun pecahan. Dari hasil penggalan ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi pengisi bagian dalam dinding benteng sebelah barat merupakan konstruksi bata tanpa isian tanah.

7. Sampel kotak ekskavasi yang menyingkap pinggiran luar dinding benteng sebelah barat berjarak 10 m–90 m arah utara dari sudut pertemuan dinding barat dengan bastion antara lain adalah; SO II/K1/g, SO II/K1/h, SO II/K1/i, SO II/K1/m, SO II/K10/d, SO II/K10/n, SO II/K10/q, SO II/K10/s, SO II/K10/y, SO II/K16/o, SO II/K17/q, SO II/K17/u. Rekaman KOTAK so ii/k10/N adalah situasi permukaan miring bagian tertinggi disebelah timur dengan vegetasi rerumputan. Penggalan spit (1–13) keadaan tanah padat keras dan kering bercampur akar-akaran dan remukan bata. Kedalaman 175 cm mulai tampak struktur bata semakin melebar membentuk pinggiran memanjang utara selatan dengan azimuth 30°. Temuan serta berupa fragmen tembikar, fragmen keramik asing, terak besi, cangkang moluska, bunga karang dan tulang binatang. Penggalan dihentikan pada spit (9) kedalaman 225 cm karena ruang gerak sempit. Ketinggian struktur 50 cm

4.5. Data Hasil Ekskavasi Penyelamatan tahun 1992

Ekskavasi selanjutnya dilakukan sejak 14 September hingga 14 Desember 1992, kerjasama antara Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan Proyek Persiapan Pembangunan Miniatur Sulawesi Pemda Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan. Selain sebagai tindak lanjut dari kegiatan ekskavasi dan berbagai penelitian sebelumnya, kegiatan ini juga merupakan upaya untuk mewujudkan pengelolaan situs cagar budaya dalam kemasan proyek Miniatur Sulawesi Benteng Somba Opu. Untuk itu, dalam

kegiatan ini, selain ekskavasi, juga langsung dilanjutkan dengan pemugaran atau rekonstruksi dinding benteng bagian barat Benteng Somba Opu.

Ekskavasi dikonsentrasikan di bagian utara struktur dinding benteng bagian barat yang memang belum jelas bentuknya dari kegiatan ekskavasi yang dilakukan sebelumnya. Sebagian lainnya adalah ujung barat dinding bagian selatan yang terhubung langsung dengan Bastion Maccini Sombala (sudut barat laut benteng). Dari 13 kotak galian yang menggunakan sistem parit (*system trench*), 10 di antaranya terpusat di bagian utara dinding barat, 2 kotak di ujung barat dinding selatan, serta 1 kotak di bagian selatan dinding barat (bagian dalam). Khusus untuk dinding bagian utara, penggalian dilakukan untuk mengungkap bentuk dan dimensi dinding benteng yang sebenarnya sebab ekskavasi sebelumnya belum berhasil mengungkap hal tersebut. Untuk itu, ditempatkan 4 kotak di bagian dalam dinding dan 6 kotak lainnya ditempatkan di bagian luar dinding. Keseluruhan kotak galian berada di dalam sektor III dalam sistem pemetaan grid yang telah dibuat pada tahun 1989.

Dari ekskavasi ini berhasil disingkap bentangan sisi luar dinding benteng sepanjang 60 meter, dan bagian dalam dinding sepanjang 40 meter. Sedangkan pada dinding barat bentangan selatan (sebelah utara bastion), bagian dalam tersingkap 17 meter, dan dinding selatan (sebelah timur bastion) sisi luar dan dalam masing-masing sepanjang 10 meter. Secara keseluruhan pengupasan areal dinding ini merupakan upaya persiapan untuk melakukan pemugaran dinding benteng sebelah barat (bagian bastion dan gerbang telah dipugar sebelumnya, 1989-90).

Berdasarkan hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa pada umumnya struktur intak dari dinding benteng dapat ditemukan pada kedalaman antara 135-405 cm dari permukaan tanah, kecuali pada BSO/III/10 yang strukturnya ditemukan dari permukaan hingga ke kedalaman 312 cm. Unsur lain yang sangat erat kaitannya adalah penemuan batu-batu padas yang hampir ditemukan di seluruh area dinding pada kedalaman bervariasi, antara 172-186 cm dari permukaan, kecuali pada BSO/II/1 yang

ditemukaan di permukaan. Temuan lainnya yang sangat penting dan cukup intensif adalah fragmen genteng, dan tulang rangka manusia. Selain itu beberapa temuan yang umum ditemukan di seluruh areal benteng antara lain; tembikar, keramikasing, logam, sisa binatang, dan lain-lain.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ekskavasi ini adalah rekonstruksi atau pemugaran bagian dinding benteng sebelah barat (tidak termasuk bastion dan gerbang yang telah dipugar pada tahun 1898-90). Berdasarkan hal itu pula dapat ditentukan bahwa dinding benteng sebelah barat berupa dinding dengan konstruksi struktur bata dengan isian tanah di dalamnya. Ukuran ketebalan benteng (termasuk isian tanah di dalamnya) adalah antara 1020-1030 cm. Dengan pengamatan yang lebih intensif dapat ditentukan bahwa ketebalan struktur dinding bagian bawah lebih tebal (1055 cm) dari pada ketebalan bagian atas, 1025 cm, yang kemudian dijadikan patokan untuk merekonstruksi kembali bentuk dinding.

Untuk mendukung Proyek Miniatur Sulawesi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, maka dengan berdasarkan hasil ekskavasi dilakukan pemugaran dinding sebelah barat yang menghubungkan bastion dan gerbang barat serta bagian dinding barat sebelah utara. Akhir dari pemugaran menghasilkan benteng dinding sebelah barat benteng sepanjang 180,20 m (tidak termasuk gerbang), terdiri atas 103,50 m sebelah utara gerbang dan 76,70 m di sebelah selatan gerbang dengan tebal 10,00 (atas) dan 10,25 (bawah), dan tinggi rata-rata 3,20 meter. Sedangkan dinding selatan benteng sepanjang 32 meter dengan tebal 3,40 meter dan tinggi rata-rata 1,5-4 meter.

4.6. Pelacakan Temuan Struktural Maupun Temuan Lepas (Survei)

Kegiatan survei ini dibagi menjadi dua (2) tim yakni tim barat dan tim timur, dengan tujuan menemukan informasi ataupun indikasi temuan yang berkaitan dengan dinding benteng sebelah utara. Tim barat bertugas melacak atau menyusuri lokasi mulai dari dinding bagian barat ke utara, sementara tim timur melakukan pelacakan mulai dari dinding timur ke utara.

Metode yang digunakan berupa pengamatan lingkungan, pengamatan temuan permukaan, serta wawancara. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, menghasilkan:

Tim Barat

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh tim barat hari pertama, tanggal 5 Januari 2010, dengan area okupasi sekitar 500 meter ke arah barat dari dinding barat Benteng Somba Opu diperoleh data berupa; adanya bekas aliran sungai mati dengan ciri-ciri terdapat rawa, yang diselingi dataran rendah kemudian pada bagian paling barat dijumpai aliran anak sungai memanjang timur-barat. Berdasarkan gejala yang ditemukan, aliran anak sungai yang dimaksud tidak lagi bermuara ke laut karena pada salah satu bagian aliran telah ditimbun/dibendung untuk kepentingan pembangunan jalan untuk pengembangan permukiman. Gejala lapangan yang teramati mengindikasikan bahwa aliran sungai lama membentuk alur dari arah timur di bagian utara benteng hingga ke bagian barat dinding barat sekitar perbatasan wilayah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Selanjutnya berdasarkan informasi masyarakat, diperoleh data berupa adanya beberapa usaha masyarakat sebagai upaya menambah penghasilan mereka dengan mengeruk pasir dari bekas aliran sungai. Selain itu, area aliran sungai yang masih tergenang dimanfaatkan pula sebagai kolam-kolam/tambak ikan. Dari kegiatan ini, tidak ditemukan indikasi temuan yang terkait dengan benteng. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh tim pada hari kedua diketahui bahwa titik tertinggi dari keseluruhan bastion terdapat pada Bastion Maccini Sombala dengan ketinggian 4,8 meter.

Tim Timur

Hari pertama tanggal 05 Januari 2011 tim ini melakukan survei pada bagian timur dinding benteng kemudian menyusur ke utara. Tim melakukan penyusuran dengan mencari indikasi temuan ataupun lingkungan yang diduga mengandung temuan arkeologis. Setelah melakukan perjalanan sekitar 347 meter ke arah utara tim menemukan bata di halaman rumah penduduk.

Bata I berukuran panjang 30 cm, lebar 22 cm, dengan tebal 5,5 cm. Bata II berukuran panjang 32 cm, lebar 17 cm, dan tebal 4,7 cm. Bata III berukuran panjang 20 cm, lebar 17 cm, dan tebal 5 cm. Bata IV berukuran panjang 17 cm, lebar 17 cm, dan tebal 5 cm. Menurut informasi yang dituturkan oleh Daeng Bali diketahui bahwa bata ini ditemukan sekitar 5 meter ke arah Sungai Balangberu dari titik koordinat S5 11 12.5 E119 24 34.2 (pinggirtanggul).



Bata 1



Bata 2



Bata 3

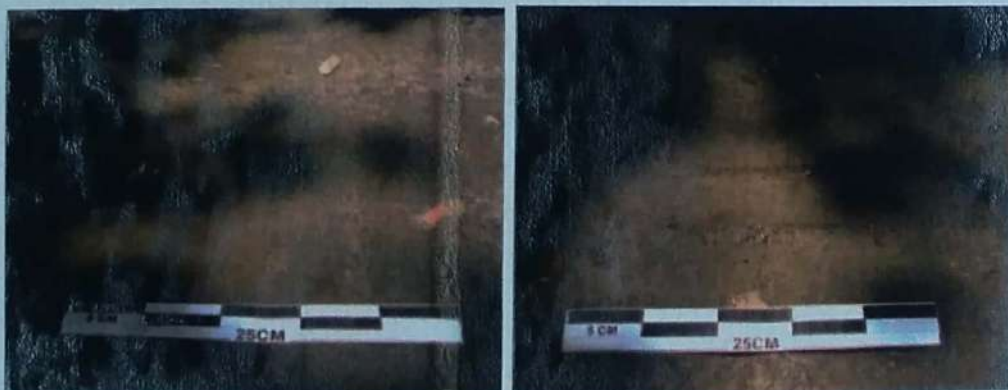
Bata 4

Selain temuan berupa bata juga ditemukan kemudi kapal yang terbuat dari bahan kayu lokal yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan "kayu pude", berukuran panjang 226 cm, lebar 29,6 cm. Pada bagian ujung kemudi berbentuk bulat dengan keliling lingkaran 35 cm. Menurut informasi kemudi ini diperoleh pada jarak 50 meter ke arah Sungai Balangberu dari titik pinggir tanggul yang sama.



Kemudi kapal

Hari kedua (06 Januari 2011) : Tim bagian timur kembali menyusuri bagian utara dan pada hari kedua ini menemukan indikasi struktur pada titik S5 11 11.2 E119 24 32.3 dengan jarak 69 meter ke arah barat. Struktur ini diketahui berupa bata yang disusun.



Struktur bata

Bab 5 ; Zonasi

5.1. Prinsip –prinsip Zonasi

Pada prinsipnya zonasi merupakan sistem tata ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang. Hal ini tercantum dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 26 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya sesuai dengan kebutuhan.

Lebih lanjut dalam Pasal 72 mengatur mengenai penetapan batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan kajian, sedangkan Pasal 73 Ayat (3) dikatakan bahwa sistem zonasi dapat terdiri dari (a). zona inti, (b). zona penyangga, (c). zona pengembangan, dan/atau (d). zona penunjang. Selain itu dalam pasal yang sama pada Ayat (4) dijelaskan bahwa penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 11 tahun 2010 diuraikan zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Di samping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi cagar budaya, kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

5.2. Dasar Penentuan Zonasi Situs Benteng Somba Opu

Secara umum batas-batas ruangnya (zona) ditentukan berdasarkan batas asli cagar budaya, batas budaya, batas

alam/geografis, batas administrasi, batas pemilikan/penguasaan ruang, batas tataruang yang telah ditetapkan, batas yang ditetapkan berdasarkan keperluan

5.2.1 Zona Inti

Merupakan area yang memberikan perlindungan utama pada bagian terpenting cagar budaya, yaitu situs Benteng Somba Opu dan lingkungannya. Batas zona inti ditetapkan sesuai batas aslisitus yang ditentukan berdasarkan:

1. Sisa dinding benteng yang masih ada dan dapat diamati, baik yang berupa struktur bata dengan tinggi bervariasi antara 0,85-4,8 meter, lebar antara 3,04-10,75 meter, dan panjang keseluruhan 491,10 meter
2. Sebaran temuan struktur bata baik yang berada di luar dinding benteng maupun yang berada di dalam benteng. Berdasarkan hasil penelitian (survei) arkeologis 1985 yang dilakukan oleh F. David Bulbeck, dapat diketahui bahwa Benteng Somba Opu pada saat itu sudah dapat diidentifikasi bentuk strukturnya sebagaimana yang terlihat sekarang ini meskipun masih berupa gundukan tanah dengan singkapan struktur bata di beberapa tempat. Selain struktur bangunan dari bata yang ditemukan dalam areal dinding benteng, di sebelah barat dinding barat ditemukan struktur lain yang disebut sebagai "pakhbenderang" dan memperkirakan adanya struktur bata sisa jalur dinding yang dibangun sepanjang Barombong hingga Tallo. Selanjutnya ekskavasi dilaksanakan oleh BP3 Makassar pada tahun 1987, 1989, 1992, 1995.

Penelitian tahun 1987 menemukan struktur bata di dinding timur kotak SO/IV/K.1 tepatnya di sudut dinding pertemuan struktur timur-barat dan struktur selatan-utara, berbentuk susunan vertikal, dengan ukuran panjang 60 cm, tinggi 110 cm, sedangkan tebal tidak terukur sebab yang tersingkap hanya salah satu sisinya.

Penelitian tahun 1989 menemukan struktur bata di beberapa lokasi, berupa: bagian barat dinding benteng yang memanjang dari selatan (dekat bastion) ke utara hingga gerbang sepanjang 85 m dengan ketebalan rata-rata 10,3 m

dan tinggi yang bervariasi. Bagian barat daya berupa struktur bastion (Maccini Sombala) berbentuk bundar dengan diameter 21 m dengan ketinggian 2,3 m dari permukaan tanah. Struktur gerbang pada dinding barat dengan ukuran lebar bagian dalam 3,63 m dan bagian luar selebar 4,52 m. Selanjutnya dinding barat bagian utara, di sebelah utara gerbang sepanjang 90,7 m dengan ketebalan antara 10,30-10,50 m. Di bagian utara dinding barat bagian dalam ditemukan struktur yang memanjang dari barat (menempel di dinding) ke timur sepanjang 5,9 m dengan lebar rata-rata 1,65 m dan tinggi 48 cm. Dinding selatan sepanjang 32 m dari barat (sudut/bastion) ke arah timur dengan lebar 3,66 m dengan tinggi 60 cm. Dinding selatan bagian barat-tengah sepanjang 143 m dengan lebar 4,10 m dan tinggi 2,55 m. Dinding selatan sepanjang 130 dengan tebal/lebar 3,84 m dan tinggi 1,80 m, dan di ujung selatan terdapat struktur dinding sudut tenggara benteng. Dinding timur di sekitar gerbang timur hingga ujung utara dinding timur.

Penelitian 1992 menemukan struktur bata berupa dinding barat dan selatan di dekat bastion Maccini Sombala (barat laut benteng), dalam keadaan rusak berat, dengan panjang keseluruhan 87 meter.

Penelitian tahun 1995 pada umumnya merupakan kegiatan penyelamatan dan persiapan serta kegiatan rekonstruksi dan pemugaran dinding bagian selatan hingga bagian timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur bata memiliki hubungan atau merupakan bagian dari Benteng Somba Opu.

3. Hasil interpretasi data sejarah (peta kuno atau litografi) yang menunjukkan bentuk utuh dan keluasan Benteng Somba Opu yang dibuktikan melalui survei lapangan, terutama untuk mengetahui keletakan seluruh dinding utara, sebagian dinding barat, dan sebagian dinding timur.

Peta yang dibuat oleh Arend de Roever dan Bea Brommer menunjukkan bahwa Benteng Somba Opu berbentuk segi empat/bujursangkar yang dilengkapi bastion di keempat sudutnya dengan arah hadap ke barat atau ke arah laut dan

diapit oleh Sungai Balang Beru di sebelah selatan dan Sungai Jeneberang di sebelah utaranya. Dinding bagian barat dilengkapi dengan dua bastion lain yang ditempatkan dalam jarak yang hampir sama.

Pengamatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Januari 2010 mengetahui bahwa sisa dinding barat benteng yang berukuran panjang 148,2 meter memiliki satu bastion lain disamping bastion sudut. Jika mengacu pada peta-peta litografi, sebagaimana telah disebutkan di atas, diketahui bahwa bastion ini merupakan salah satu dari dua bastion lain yang ditempatkan pada jarak yang hampir sama. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa ukuran keseluruhan dinding barat Benteng Somba Opu, sekitar dua kali panjang sisa dinding sekarang atau memiliki panjang 296,4 meter. Demikian pula halnya dengan panjang dinding timur yaitu sekitar 201,90 meter. Oleh karena itu, berdasarkan panjang dinding barat dan dinding timur, dapat disimpulkan keletakan dinding utara berjarak 296,4 meter dari dinding selatan, dan sekaligus merupakan batas situs Benteng Somba Opu.

4. Gejala georafis yang masih dapat diamati di lapangan, yaitu bekas sungai yang pernah mengalir dari timur ke barat di bagian utara benteng.
5. Kebutuhan ruang untuk pengamanan benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menjaga nilai penting
Di samping batas situs, batas zona inti juga ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang di sekitar situs untuk kepentingan pemeliharaan, misalnya menghindari penetrasi akar pohon dan untuk kepentingan pengamanan dari aktifitas yang terdapat di zona penyangga, misalnya gangguan dari hewan ternak masyarakat sekitar benteng.
6. Kebutuhan ruang pandang terhadap benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menampilkan nilai penting
Batas zona inti juga ditentukan ruang pandang yang dihitung dari jarak pandang minimal terhadap titik tertinggi bagian atau komponen tertinggi benteng Somba Opu, yaitu tinggi bastion sudut tenggara benteng, 4,8 meter, dengan sudut 45 derajat.

diapit oleh Sungai Balang Beru di sebelah selatan dan Sungai Jeneberang di sebelah utaranya. Dinding bagian barat dilengkapi dengan dua bastion lain yang ditempatkan dalam jarak yang hampir sama.

Pengamatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Januari 2010 mengetahui bahwa sisa dinding barat benteng yang berukuran panjang 148,2 meter memiliki satu bastion lain disamping bastion sudut. Jika mengacu pada peta-peta litografi, sebagaimana telah disebutkan di atas, diketahui bahwa bastion ini merupakan salah satu dari dua bastion lain yang ditempatkan pada jarak yang hampir sama. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa ukuran keseluruhan dinding barat Benteng Somba Opu, sekitar dua kali panjang sisa dinding sekarang atau memiliki panjang 296,4 meter. Demikian pula halnya dengan panjang dinding timur yaitu sekitar 201,90 meter. Oleh karena itu, berdasarkan panjang dinding barat dan dinding timur, dapat disimpulkan keletakan dinding utara berjarak 296,4 meter dari dinding selatan, dan sekaligus merupakan batas situs Benteng Somba Opu.

4. Gejala georafis yang masih dapat diamati di lapangan, yaitu bekas sungai yang pernah mengalir dari timur ke barat di bagian utara benteng.
5. Kebutuhan ruang untuk pengamanan benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menjaga nilai penting
Di samping batas situs, batas zona inti juga ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang di sekitar situs untuk kepentingan pemeliharaan, misalnya menghindari penetrasi akar pohon dan untuk kepentingan pengamanan dari aktifitas yang terdapat di zona penyangga, misalnya gangguan dari hewan ternak masyarakat sekitar benteng.
6. Kebutuhan ruang pandang terhadap benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menampilkan nilai penting
Batas zona inti juga ditentukan ruang pandang yang dihitung dari jarak pandang minimal terhadap titik tertinggi bagian atau komponen tertinggi benteng Somba Opu, yaitu tinggi bastion sudut tenggara benteng, 4,8 meter, dengan sudut 45 derajat.

5.2.2. Zona Penyangga

Merupakan area mengelilingi zona inti dan berfungsi untuk menyangga dan melindungi zona inti, terutama Situs Benteng Somba Opu. Batas zona penyangga ditentukan berdasarkan; batas alam/geografis yaitu tepian bagian selatan sungai Balang Beru yang sekaligus juga batas cagar budaya, karena pada kegiatan survei arkeologis tahun 1986, ditemukan sisa struktur bangunan yang masih di tempat aslinya (*intact*) di dasar sungai dan di tepian selatan sungai Balang Beru. Yang kedua adalah berdasarkan batas pemilikan/penguasaan ruang dalam hal ini sawah dan pemukiman di bagian utara dan barat benteng. Ketiga, batas yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan perlindungan dan ruang pandang horizontal di sebelah timur benteng, yang ditetapkan berjarak 100 meter dari batas zona inti. Dan yang keempat di bagian utara benteng, batas zona penyangga ditentukan berdasarkan distribusi temuan arkeologis hasil ekskavasi tahun 1991, yaitu berjarak sekitar 50 meter dari batas zona inti.

5.2.3 Zona Pengembangan

Merupakan area yang berfungsi untuk peningkatan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Zona pengembangan sangat berkaitan dengan tujuan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Seluruh aktivitas di zona pengembangan Benteng Somba Opu sebagai cagar budaya harus diutamakan untuk menampilkan atau menyampaikan nilai-nilai penting untuk meningkatkan apresiasi publik.

Batas-batas zona pengembangan ditentukan berdasarkan batas budaya dan batas yang ditetapkan sesuai kebutuhan untuk pelestarian. Oleh karena itu zona pengembangan di bagian selatan situs Benteng Somba Opu ditentukan mengikuti jalan dan sisa-sisa Benteng Garassi.

Selain itu, zona pengembangan Somba Opu di sebelah barat juga berfungsi sebagai area untuk menahan laju

pembangunan perumahan dan pengembangan kawasan Tanjung Bunga yang arah perkembangannya ke timur (menuju Benteng Somba Opu).

5.2.4 Zona Penunjang

Merupakan area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Batas-batas zona ini ditentukan berdasarkan batas tata guna lahan dan batas pemilikan/penguasaan lahan, serta pemukiman penduduk di bagian utara dan timur Situs Benteng Somba Opu, berjarak sekitar 250 hingga 400 meter dari benteng. Selain itu, batas zona penunjang ditentukan berdasarkan batas geografis, yaitu tepian selatan Sungai Jeneberang dan tepi sebelah utara Sungai Balang Beru. Seluruh areal zona penunjang berada di luar batas zona pengembangan, kecuali satu lokasi di sebelah utara, zona penunjang dikelilingi area zona pengembangan.

5.3. Zonasi di Situs Benteng Somba Opu

5.3.1. Zona Inti

Berdasarkan uraian di atas, maka garis batas zona inti ditetapkan berjarak 25 meter dari dinding terluar sebelah barat, selatan, dan timur, serta garis yang ditarik mengikuti bekas tepi sungai di bagian utara benteng (lihat peta zonasi Benteng Somba Opu). Zona inti Benteng Somba Opu menempati area seluas 15,127 ha. dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara	Bekas aliran sungai yang telah dimanfaatkan menjadi sawah oleh masyarakat
Barat	Sawah dan pemukiman penduduk Kelurahan Somba Opu
Selatan	Tepi sungai Jeneberang
Timur	Sawah dan lahan kosong

Pemanfaatan di dalam zona inti harus mengikuti aturan sebagai berikut:

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat reversible atau mudah dibongkar dan dipindahkan	• Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Penambahan/pendirian bangunan permanen
2	Penataan situs dan lingkungannya	• Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian	Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
3	Kegiatan yang bersifat	• Konsultasi dengan BPCB •	Kegiatan yang

5.3.2 Zona Penyangga

Zona penyangga Benteng Somba Opu menempati area seluas 39,425 ha. dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara	Zona pengembangan
Barat	Sawah, pemukiman, dan zona pengembangan
Selatan	Tepian Sungai Balang Beru bagian selatan dan zona pengembangan
Timur	Zona pengembangan dan badan sungai Jeneberang

Dalam zona penyangga, pemanfaatannya harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> atau mudah dibongkar dan dipindahkan	• Konsultasi dengan BPCB Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Penambahan/pendirian bangunan permanen
2	Pengolahan sawah dan penataan lingkungan	• Konsultasi dengan BPCB Makassar	Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu	• Konsultasi dengan BPCB Makassar • Harus didahului dengan	Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya

5.3.3 Zona Pengembangan

Zona pengembangan terletak pada dua tempat, yaitu di sebelah selatan zona penyangga, terletak di seberang Sungai Garassi seluas 14,717 Ha, di sekeliling zona penyangga (sebelah timur, utara, dan barat) seluas 35,922 ha, dan satu lokasi lainnya terpisah dan diantarai oleh zona penunjang, terletak di sebelah timur laut zona penyangga seluas 2,363 ha. Secara keseluruhan luas zona ini adalah 53,002 ha.

Batas-batas zona pengembangan adalah sebagai berikut:

Utara	Batas administratif Kabupaten Gowa
Barat	Batas administratif Kabupaten Gowa
Selatan	Pemukiman/kampung Garassi
Timur	Sungai Jeneberang timur

Pemanfaatan di dalam zona pengembangan harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> atau mudah dibongkar dan dipindahkan	- Konsultasi dengan BPCB Makassar dan Pemprov. Sulsel - Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Pembangunan dan pengembangan yang tidak sesuai nilai, tema dan nuansa Benteng Somba Opu
2	Pengolahan sawah dan penataan lingkungan	Konsultasi dengan BPCB Makassar dan Pemprov. Sulsel	Melakukan alih fungsi lahan, tanpa konsultasi BPCB Makassar dan Pemprov. Sulsel
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,	- Konsultasi dengan BPCB Makassar - Harus didahului dengan kajian atau penelitian dan/atau	Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat

5.3.4. Zona Penunjang

Zona penunjang untuk situs Benteng Somba Opu menempati area di sebelah timur hingga utara zona pengembangan seluas 31,394 ha. dan satu lokasi lainnya terletak di sebelah utara bagian barat di dalam cakupan zona pengembangan seluas 0,657 ha, secara keseluruhan seluas 32,051 ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara	Zona pengembangan, batas kabupaten/kota, dan Sungai Jeneberang
Barat	Zona pengembangan
Selatan	Zona pengembangan dan pemukiman
Timur	Sungai Jeneberang Timur

Pemanfaatan area dalam zona penunjang Benteng Somba Opu harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1	Pembangunan dan pengembangan harus sesuai nilai, tema dan nuansa Benteng Somba Opu
2	Pendirian bangunan yang memiliki ketinggian tidak melebihi dari ketentuan tata ruang yang berlaku
3	Kegiatan menyesuaikan norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat
4	Tidak menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu
5	Memberi kontribusi terhadap pelestarian Benteng Somba Opu

Bab 6 ; Penutup

6.1. Saran

1. Berdasarkan hasil kajian zonasi maka lokasi waterboom harus dipindahkan ke zona penunjang ke arah timur dari lokasi sekarang (lihat peta zonasi Situs Benteng Somba Opu)
2. Taman Burung yang bertujuan untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat ditempatkan di zona pengembangan yang terletak di sebelah timur Benteng Somba Opu, dengan syarat harus memperhatikan keletakan, ketinggian, dan jarak dengan zona inti situs Benteng Somba Opu.
3. Sarana *tree top* dapat berada di zona inti dengan mengikuti ketentuan dan aturan yang berlaku pada zona inti.
4. Sarana dan prasarana wisata dan sarana pendukung lainnya harus ditempatkan pada zona penunjang.

6.2. Rekomendasi

1. Perlu segera menetapkan Situs Benteng Somba Opu sebagai cagar budaya peringkat Provinsi dengan Keputusan Gubernur yang selanjutnya diperkuat dengan Perda.
2. Setiap rencana pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) situs Benteng Somba Opu harus mengacu pada sistem zonasi yang telah ditetapkan
3. Perlu kajian interdisiplin untuk pembuatan detil teknis zonasi Benteng Somba Opu, serta menempatkan tanda (tonggak/patok) sebagai batas zonasi

4. Perlu kajian interdisiplin untuk penyusunan *master plan* pelestarian (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) Benteng Somba Opu.
5. Perlu pengembangan program dan kegiatan pelestarian yang bersifat edukatif dan rekreatif kepada masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Somba Opu.

Daftar Pustaka

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka*.
Ininnawa. Makassar
- Anonim, 1987. Penggalan Penyelamatan Benteng Somba
Opu. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
-, 1992. Ekskavasi Penyelamatan dan Rekonstruksi
Dinding Barat Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa.
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi
Selatan dan Tenggara Bekerjasama Dengan Proyek
Persiapan Pembangunan Miniatur Sulawesi Pemda
Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
-, 1995. Pengupasan/Penyelamatan dan
Rekonstruksi Benteng Somba Opu Sebagai Pusat
Kerajaan Gowa. Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
Ujung Pandang.
- Bulbeck, Francis David. 1986. *The South Sulawesi Historic
And Prehistorical Archaeology Project*.
-, 1992. A Tale Of Two Kingdom The Historical
Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi,
Indonesia. Thesis. Australian National University.
Australia.
- Muttalib, Abdul, 1989. Benteng Somba Opu Suatu Kajian
Tentang Arkeologi (Makalah Dalam Simposium
Kesejarahan bertopik "Benteng Somba Opu dan
Islam" yang dilaksanakan dalam rangka Milad XXII
Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang). Ujung
Pandang.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.
PM.19/UM.101/MKP/2009, tentang objek vital
nasional.

Peta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar,
1992

Peta Citra Google, 2010

Peta Pemerintah Kota Makassar (tanpa tahun)

Peta Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (tanpa tahun)

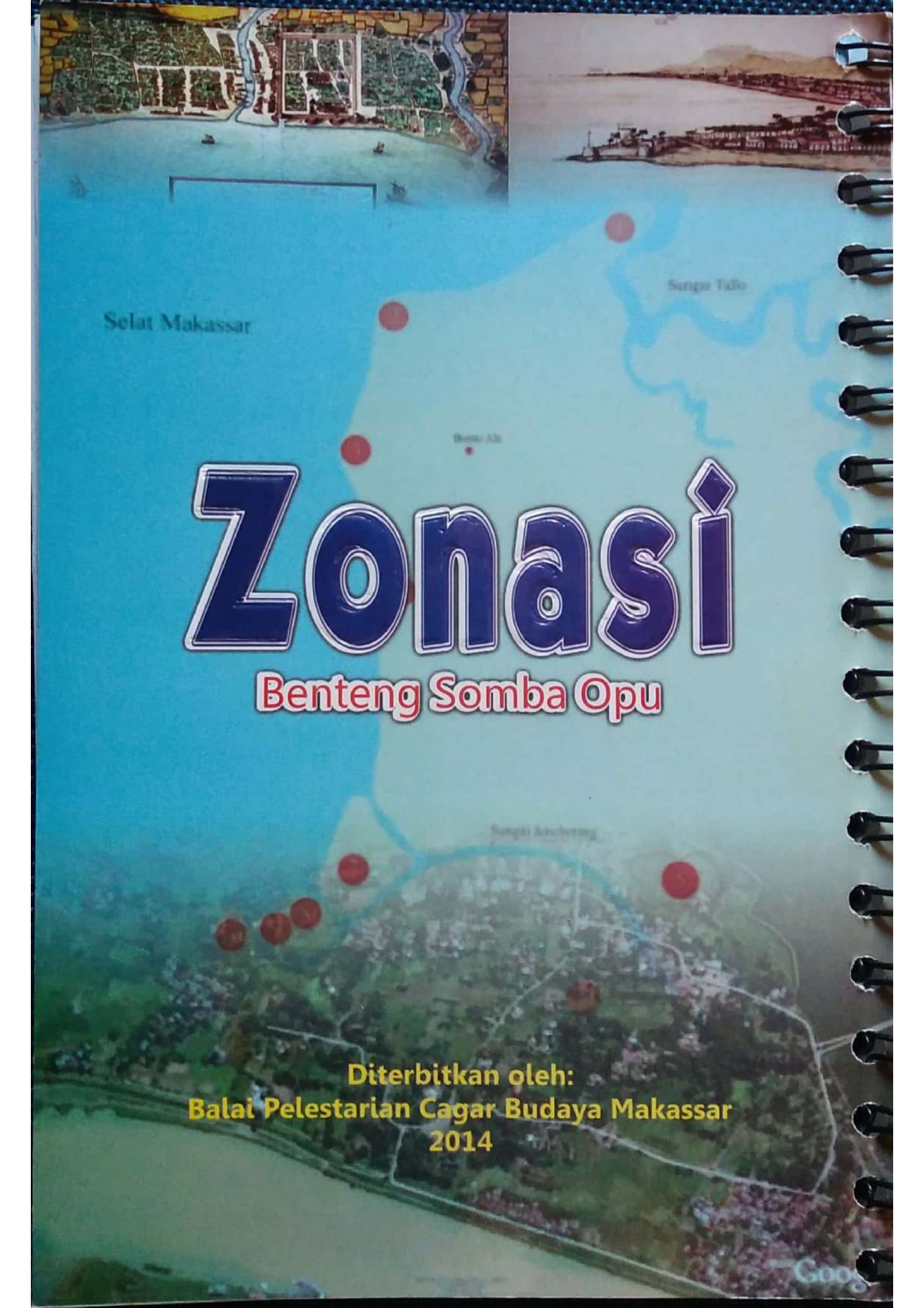
Peta Rupa Bumi. Edisi Tahun 1991. Bakosurtanal

Rasyid, Darwis. 1983. Benteng-benteng Pertahanan
Kerajaan Gowa. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
Makassar

Robinson, Kathryn and Mukhlis Paeni. Editor. 1998. *Living
Through Histories Culture History and Social Life In
South Sulawesi*. Canberra.

Roever, Arend de and Bea Brommer. *Grote Atlas van de
Verenigde Oost-Indische Compagnie Comprehensive
Atlas of The Dutch United East India Company*. Indische
Archipel En Oceanie/ Malay Archipelago and Oceania.

UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya



Selat Makassar

Sungai Tallo

Zonasi

Benteng Somba Opu

Sungai Anjuring

Diterbitkan oleh:
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
2014

Google